

**BIAS IMPLISIT BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECENDERUNGAN TOLERANSI
AGAMA PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

TASYA LEONY POTING

4519091022

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2023



**BIAS IMPLISIT BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECENDERUNGAN TOLERANSI
AGAMA PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

TASYA LEONY POTING

4519091022

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**BIAS IMPLISIT BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP TOLERANSI AGAMA PADA
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

TASYA LEONY POTING

NIM: 4519091022

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Patmawaty Taibe, S. Psi., M. A., M. Sc., Ph. D.

NIDN: 0921018302


Musawwir, S. Psi., M. Pd.

NIDN: 0927128501

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

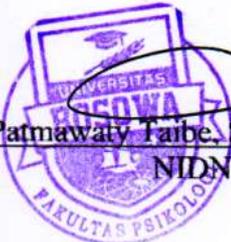
**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


Patmawaty Taibe, S. Psi., M. A., M. Sc., Ph. D.

NIDN: 0921018302


A. Nur Aulia Saud, S. Psi., M. Si.

NIDN: 0908119001



HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**BIAS IMPLISIT BERDASAKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP TOLERANSI AGAMA PADA
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

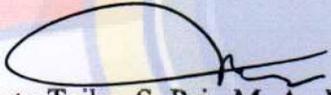
TASYA LEONY POTING

4519091022

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus tahun 2023

Pembimbing I

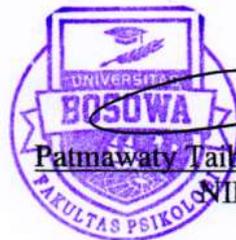
Pembimbing II


Patmawaty Taibe, S. Psi., M. A., M. Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302


Musawwir, S. Psi., M. Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Tasya Leony Poting
NIM : 4519091022
Program Studi : Psikologi
Judul : Bias Implisit Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama dan Pengaruhnya Terhadap Kecenderungan Toleransi Agama Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph, D. (.....)
2. Musawwir, S. Psi., M. Pd. (.....)
3. A. Nur Aulia Saudi, S. Psi., M. Si. (.....)
4. Tarmizi Thalib, S. Psi., M. A. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph, D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Bias Implisit Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama dan Pengaruhnya Terhadap Kecenderungan Toleransi Agama pada Mahasiswa di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

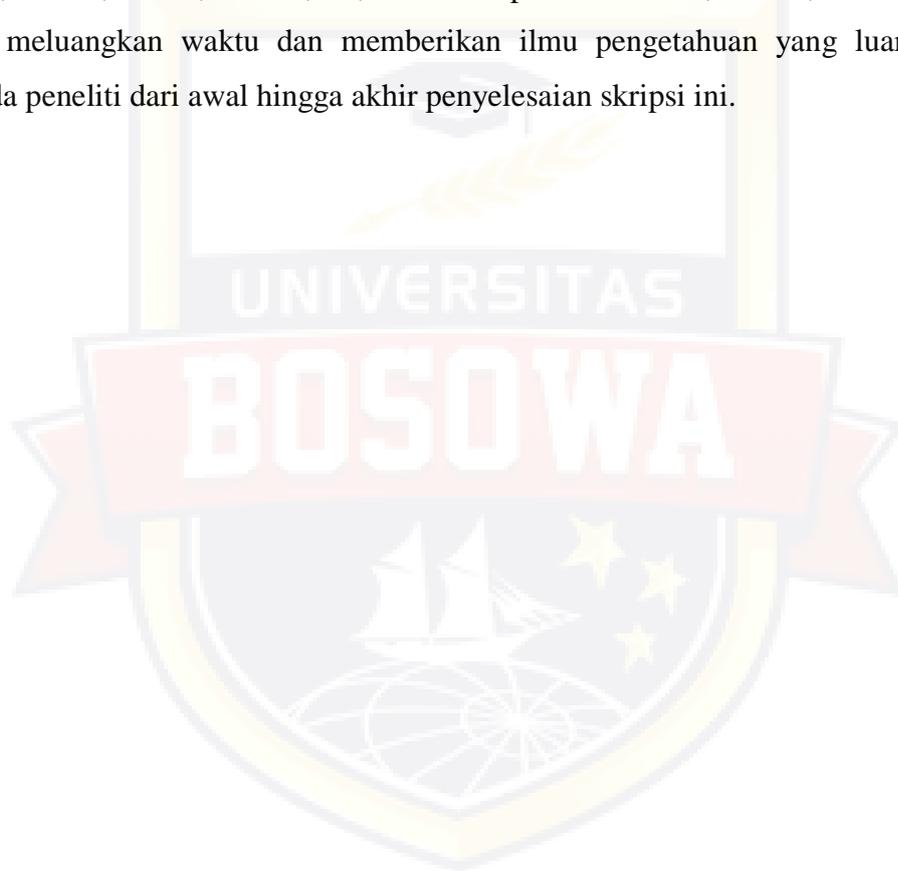
Makassar, 11 Oktober 2023



Tasya Leony Poting
NIM : 4519091022

PERSEMBAHAN

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus atas kasih dan penyertaannya yang peneliti rasakan dari awal hingga akhir penelitian ini. Karya ilmiah ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua, keluarga, teman-teman yang selalu mendukung peneliti dan kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terkhusus Dosen Pembimbing 1 dan 2 yaitu Ibu Patmawaty Taibe, S. Psi., M. A., M. Sc., Ph, D. dan Bapak Musawwir, S. Psi., M. Pd. yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa kepada peneliti dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini.



MOTTO

“Sebab bagi Allah, tidak ada yang mustahil”

-Lukas 1:37-

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”

-Ulangan 31:6-

“God is good all the time”

-Don Moen-

“Masih ada jalan Tuhan yang terbuka untukku dan untukmu, kerjakan semampunya dan sisanya berserah pada Tuhan”

-Aca-

“Nothing can stop God’s plan in your life”

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

-Amsal 23:18-

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

-Filipi 4:13-

ABSTRAK

BIAS IMPLISIT BERDASARKAN PERBEDAAN IDENTITAS AGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KECENDERUNGAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Tasya Leony Poting
4519091022

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
acaleony@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menguji perbedaan implisit bias/prasangka implisit berdasarkan perbedaan identitas agama, 2) melihat pengaruh implisit bias determinan faktor pada kecenderungan toleransi agama. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen (*one-group posttest-only design*). 120 mahasiswa menjadi partisipan penelitian (perempuan=77.5%, laki-laki=22.5%). IAT dengan stimulus gambar menjadi alat pengambilan data bias implisit. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada bias implisit berdasarkan perbedaan identitas agama ($p < 0.001$), sementara uji regresi menunjukkan bias implisit tidak mempengaruhi kecenderungan toleransi agama ($p = 0.832$), keterkaitan bias implisit dan bias eksplisit menjadi temuan yang dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Kata Kunci : *Implicit Bias, Implicit Association Test (IAT), Toleransi Agama*

ABSTRACT

IMPLICIT BIAS BASED ON DIFFERENCES IN RELIGIOUS IDENTITY AND ITS INFLUENCE ON THE TENDENCY OF RELIGIOUS TOLERANCE AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN MAKASSAR CITY

Tasya Leony Poting

4519091022

Faculty of Psychology, Bosowa University

acaleony@gmail.com

The objectives of this study are: 1) to examine differences in implicit bias/prejudice based on differences in religious identity, 2) to see the influence of implicit bias determinant factors on religious tolerance tendencies. The study used an experimental approach (one-group posttest-only design). 120 students participated in the study (female=77.5%, male=22.5%). IAT with picture stimulus became an implicit bias data collection tool. The results showed a significant difference in implicit bias based on differences in religious identity ($p < 0.001$), while regression tests showed implicit bias did not affect the tendency of religious tolerance ($p = 0.832$), the relationship between implicit bias and explicit bias is a finding that is discussed further in this study.

Keywords: Implicit Bias, Implicit Association Test (IAT), Religious Tolerance

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus, atas segala berkat, kasih dan penyertaanNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan pada studi Psikologi, Universitas Bosowa. Dengan adanya bantuan dan arahan serta motivasi dari berbagai pihak, skripsi dengan judul “Pengaruh Bias Implisit terhadap Toleransi Agama pada Mahasiswa di Kota Makassar” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus yang selalu menyertai, memberkati, membukakan jalan, menuntun dan membimbing serta memampukan peneliti dari awal hingga penyelesaian penelitian ini.
2. Kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan baik secara materi maupun moral, yang telah membiayai peneliti untuk dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang telah mengasahi dan dengan sabar merawat peneliti, yang telah menyiapkan segala fasilitas yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, yang juga memberikan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
3. Kepada kakak dan adik yang juga memberikan dukungan dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
4. Kepada ibu Dekan Fakultas Psikologi sekaligus menjadi Dosen Pembimbing 1 yaitu Ibu Patmawaty Taibe, S. Psi., M. A., M. Sc., PhD yang senantiasa membimbing peneliti dari awal hingga akhir penelitian dan sangat berjasa dalam proses pengerjaan penelitian ini, serta telah meluangkan waktu nya meskipun beliau memiliki berbagai urusan penting lainnya, dan telah sabar dalam membimbing peneliti.
5. Kepada Bapak Musawwir, S. Psi., M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga telah membimbing peneliti dengan sangat baik dan telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan yang beliau miliki, sehingga

peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

6. Kepada Ibu A. Nur Aulia Saudi, S. Psi., M. Si. Dan Bapak Tarmizi Thalib, S. Psi., M. A. selaku Dosen Penguji 1 dan Dosen Penguji 2 yang juga telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti sehingga peneliti dapat memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini dengan baik..
8. Kepada seluruh staf pada tata usaha yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.
9. Kepada keluarga cemara yaitu oca, affa dan ozi yang senantiasa membantu, memotivasi dan mendukung peneliti dari awal hingga akhir penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Kepada partner eksperimen yaitu tiara dan adnan yang sudah berhasil untuk tidak menyerah dan saling menguatkan serta menyemangati satu sama lain dan juga memberikan dukungan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Kepada feli, oi, nopi, pita, rigel dan dapit yang selalu bersedia mendengarkan segala keluhan yang dimiliki oleh peneliti, dan yang telah memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
12. Kepada sahabatku, saudari chelsea lorainne ansa yang memberikan semangat dari proses awal menjadi mahasiswa baru, untuk dapat menyelesaikan studi S1 Psikologi dengan baik dan tepat waktu, meskipun almarhum secara fisik sudah tidak dapat peneliti lihat, namun dukungannya akan selalu peneliti ingat dan kenang.
13. Kepada devya, willy dan indra yang mengajari peneliti dalam melakukan analisis data.

14. Kepada tante lisa yang telah bersedia meminjamkan laptopnya untuk peneliti gunakan dalam proses pengambilan data, terimakasih banyak tante.
15. Kepada dipa, yunisa, vania, samuel, ela, temannya oi yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan yang beliau miliki untuk menemani peneliti dalam melakukan proses pengambilan data.
16. Kepada yoel dan seluruh teman-teman yang telah membantu dalam proses pengambilan data.
17. Kepada seluruh partisipan penelitian yang bersedia menjadi subjek penelitian bahkan juga memberikan kata semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Makassar, 11 Oktober 2023



Tasya Leony Poting

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN | v |
| PERSYARATAN ORISINALITAS SKRIPSI | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| 1. 1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1. 2. Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1. 3. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1. 4. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| 2. 1. Identitas Agama..... | 12 |
| 2. 2. Toleransi Agama..... | 15 |
| 2. 2. 1. Definisi Toleransi Agama..... | 15 |
| 2. 2. 2. Aspek-Aspek Toleransi Agama..... | 17 |
| 2. 2. 3. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Agama | 20 |
| 2. 2. 4. Dampak Toleransi Agama | 26 |

| | |
|---|-----------|
| 2. 2. 5. Pengukuran Toleransi Agama..... | 27 |
| 2. 3. Bias Implisit..... | 31 |
| 2. 3. 1. Definisi Bias Implisit..... | 31 |
| 2. 3. 2. Faktor yang Mempengaruhi Bias Implisit | 33 |
| 2. 3. 3. Dampak Bias Implisit | 34 |
| 2. 3. 4. Pengukuran Bias Implisit..... | 37 |
| 2. 4. Kerangka Pikir | 39 |
| 2. 5. Hipotesis | 42 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 43 |
| 3. 1. Pendekatan Penelitian..... | 43 |
| 3. 2. Variabel Penelitian..... | 43 |
| 3. 3. Definisi Variabel..... | 44 |
| 3. 3. 1. Definisi Konseptual | 44 |
| 3. 3. 2. Definisi Operasional | 45 |
| 3. 4. Populasi dan Sampel..... | 46 |
| 3. 4. 1. Populasi | 46 |
| 3. 4. 2. Sampel Penelitian | 47 |
| 3. 4. 3. Teknik Pengambilan Sampel | 47 |
| 3. 4. 4. Lokasi Penelitian | 47 |
| 3. 5. Desain Penelitian | 48 |
| 3. 6. Prosedur Penelitian | 48 |
| 3. 7. Material Stimulus | 54 |
| 3. 8. Teknik Pengumpulan Data | 56 |
| 3. 9. Instrumen Penelitian | 58 |
| 3. 10. Teknik Analisis Data | 61 |
| 3. 11. Jadwal Penelitian | 63 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 64 |
| 4. 1. Hasil Analisis..... | 64 |
| 4. 1. 1 <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Skala Toleransi Agama | 64 |
| 4. 1. 2. Deskriptif Berdasarkan Demografi..... | 68 |
| 4. 1. 3. Rangkuman Statistik..... | 70 |
| 4. 1. 4. Hasil Uji Prasyarat Analisis..... | 71 |
| 4. 1. 5. Hasil Analisis Uji Hipotesis | 74 |
| 4. 2. Pembahasan..... | 76 |
| 4. 2. 1. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis | 76 |
| 4. 3. Limitasi Penelitian | 85 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 87 |
| 5. 1. Kesimpulan | 87 |
| 5. 2. Saran..... | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| LAMPIRAN..... | 99 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 3. 1. Tata Letak IAT dengan Stimulus Gambar | 54 |
| 4. 1. <i>Path Diagram t-value</i> Skala Toleransi Agama | 64 |
| 4. 2. <i>Q-Q Plots</i> Toleransi Agama..... | 72 |
| 4. 3. <i>Q-Q Plots</i> Bias Implisit..... | 73 |
| 4. 4. Deskriptif Plots Kelompok Agama Islam dan Kristen..... | 75 |

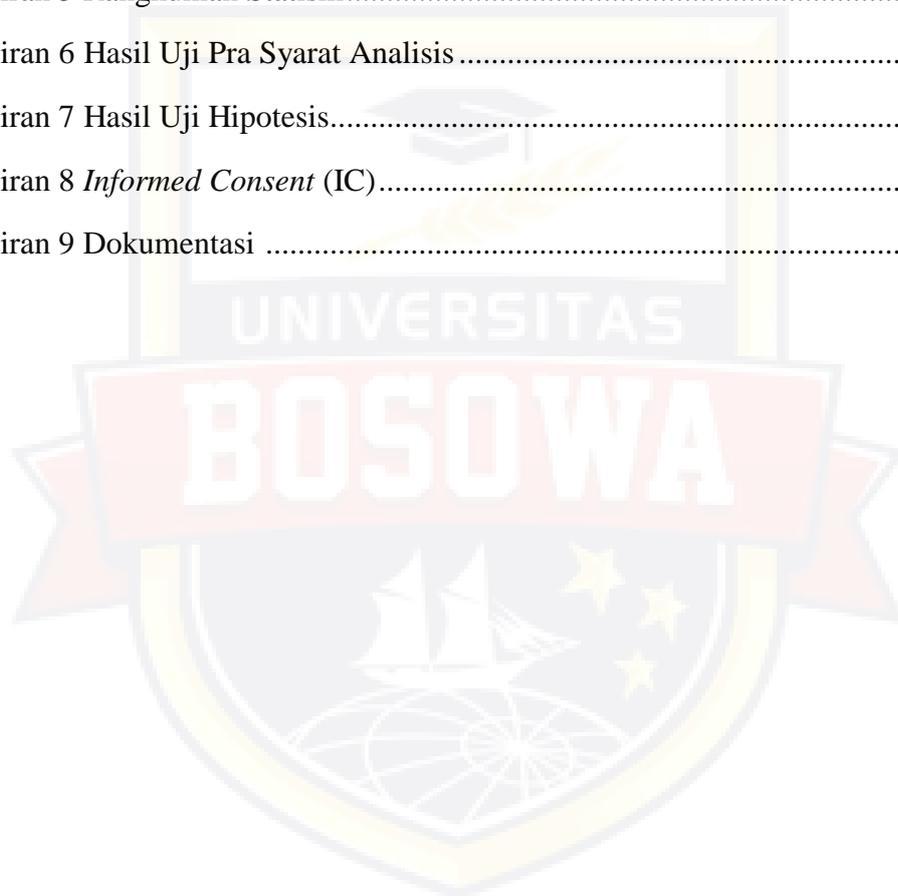


DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 3. 1. Urutan Blok Percobaan <i>Implicit Association Test</i> (IAT) | 50 |
| 3. 2. Stimulus Kata untuk IAT dengan Stimulus Gambar..... | 55 |
| 3. 3. Stimulus Gambar untuk IAT dengan Stimulus Gambar | 55 |
| 3. 4. <i>Blueprint</i> Skala Toleransi Agama Sebelum Uji Coba..... | 58 |
| 3. 5. <i>Blueprint</i> Skala Toleransi Agama Setelah Uji Coba..... | 58 |
| 4. 1. Kriteria Model Fit <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)..... | 65 |
| 4. 2. Deskriptif Analisis <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)..... | 67 |
| 4. 3. Dekriptif Berdasarkan Demografi..... | 68 |
| 4. 4. Rangkuman Statistik Toleransi Agama..... | 70 |
| 4. 5. Rangkuman Statistik Bias Implisit..... | 71 |
| 4. 6. Hasil Uji Normalitas Bias Implisit | 71 |
| 4. 7. Hasil Uji Stimulus <i>Impliciit Association Test</i> (IAT)..... | 72 |
| 4. 8. Hasil Uji Homogenitas | 74 |
| 4. 9. Hasil Uji T Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama..... | 74 |
| 4. 10. Deskriptif Uji T Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama | 74 |
| 4. 11. Hasil Analisis Regresi Sederhana..... | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Item pada Skala Penelitian | 98 |
| Lampiran 2 Tabulasi Data..... | 108 |
| Lampiran 3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas..... | 115 |
| Lampiran 4 Hasil Analisis Demografi | 124 |
| Lampiran 5 Rangkuman Statistik..... | 127 |
| Lampiran 6 Hasil Uji Pra Syarat Analisis | 129 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis..... | 131 |
| Lampiran 8 <i>Informed Consent</i> (IC)..... | 133 |
| Lampiran 9 Dokumentasi | 135 |



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Hodge dan O'Carroll (2006) menjelaskan toleransi dapat diartikan sebagai sikap untuk menahan hal-hal yang tidak disukai. Beauregard (2018) menjelaskan toleransi adalah pengakuan terhadap keyakinan individu atau kelompok lain. Toleransi bukan hanya diidentifikasi sebagai sebuah sikap, namun juga kesadaran atau cara berpikir yang merujuk pada kemauan untuk dapat saling menerima dan menghormati adanya perbedaan (Djuniasih dan Kosasih, 2019). Toleransi merujuk pada bagaimana individu dapat menerima dan menghormati hal-hal yang diyakini individu atau kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Konsep dari toleransi mengacu pada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan seperti dalam hal suku bangsa, warna kulit, bahasa, budaya dan juga agama (Devi, 2020). Berdasarkan hal tersebut, toleransi mengarah kepada individu yang mampu menerima dan mengakui adanya perbedaan pada tiap individu atau kelompok berdasarkan latar belakang identitasnya.

Toleransi dapat berupa beberapa bentuk diantaranya toleransi agama, etnis, gender dan peran sosial. Namun, diantara bentuk toleransi tersebut, kasus rendahnya toleransi beragama yang cenderung mengalami peningkatan sampai saat ini. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil survei nasional yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2007 - 2020

yang menyebar di 34 provinsi di Indonesia, yang menunjukkan terdapat peningkatan peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama, dimana pada tahun 2007 terjadi sebanyak 135 peristiwa dan 185 tindakan dan meningkat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 180 peristiwa dan 424 tindakan. Adapun beberapa jenis tindakan dan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan diantaranya intoleransi berupa adanya gangguan aktivitas ibadah, penolakan pendirian rumah ibadah dan perusakan rumah ibadah serta beberapa pelaporan penodaan agama, juga diskriminasi. Berdasarkan hasil data survei tersebut, kecenderungan toleransi beragama di Indonesia masih tergolong rendah.

Wittenberg (2007) menjelaskan toleransi agama merujuk pada pengakuan individu mengenai penilaian positif terhadap individu atau kelompok lain dengan prinsip empati, rasa hormat dan adanya kesetaraan pada setiap individu. Broer et al (2014) menjelaskan toleransi agama merujuk pada sikap hormat dan empati terhadap individu/kelompok yang berbeda dan mengakui serta menghargai keyakinan dan nilai tertentu yang dianut oleh individu/kelompok tersebut. Devi (2020) menjelaskan bahwa toleransi beragama merujuk pada bentuk pengakuan individu akan adanya agama lain serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, toleransi agama merujuk pada sikap serta bentuk pengakuan individu terhadap nilai dan keyakinan kelompok agama lain, yang berbeda dengan dirinya.

Kecenderungan rendahnya toleransi beragama juga dimiliki oleh mahasiswa pada perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui hasil survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2020, yang dilakukan secara nasional di 34 provinsi di Indonesia dan terdiri dari 92 perguruan tinggi, dengan total 2866 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa sebanyak 30,16% mahasiswa di Indonesia masih memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah, dalam hal ini terdapat mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah dalam mengakui hak-hak serta keyakinan individu pada kelompok agama lain yang berbeda dengan kelompok agamanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pada perguruan tinggi di Indonesia masih memiliki kecenderungan rendahnya toleransi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara data awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa di Kota Makassar yang berjumlah 12 orang dengan identitas agama Islam dan Kristen, menunjukkan bahwa fenomena toleransi yang rendah terdapat pada diri mahasiswa di Kota Makassar. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara, dimana 5 dari 12 mahasiswa memiliki kecenderungan toleransi beragama yang rendah, hal ini dapat dilihat dari pernyataan mahasiswa yang menyatakan bahwa cenderung lebih mendukung individu dengan latar belakang agama yang sama dengan dirinya, memberikan perlakuan yang berbeda kepada individu yang memiliki agama yang sama dengan dirinya, merasa tidak nyaman ketika memiliki pemimpin yang berbeda agama dengan dirinya karena berpikir

bahwa pemimpin tersebut akan bersikap tidak adil terhadap kelompok agamanya, merasa tidak nyaman dan ketika bertemu orang yang menggunakan pakaian yang berbeda, juga terdapat mahasiswa yang melihat kejadian rendahnya toleransi agama, dimana ia melihat mahasiswa tersebut tidak menghargai keyakinan agama lain.

Mahasiswa sebagai individu yang termasuk dalam kategori dewasa awal seharusnya memiliki kematangan proses berpikir dan objektif dalam bersikap serta menentukan keputusan lebih berorientasi secara realistis (Masykuroh dkk, 2022). Mahasiswa seharusnya telah mampu berpikir mengenai apa yang seharusnya dilakukan maupun sebaliknya. Mahasiswa sebagai peserta didik pada perguruan tinggi seharusnya memahami pentingnya toleransi agama dalam kehidupan sosial, dimana perguruan tinggi bertugas membentuk karakter/ kepribadian peserta didik untuk membangun dan memperkuat bangsa antara suku dan agama (Aprianto, Muntholib dan Risnita, 2021). Lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi menanamkan nilai pendidikan akhlak, dalam hal ini mengenai toleransi khususnya toleransi antar umat beragama, seperti memperlakukan setiap individu dengan sama tanpa didasarkan oleh latar belakang identitas sosialnya (Pardede, 2022).

Mahasiswa dalam menjalin hubungan interpersonal memiliki identitas sosialnya masing-masing, dalam hal ini identitas keagamaan. Individu mengembangkan identitas sosialnya tersebut berdasarkan pada kelompok mana ia bergabung (Rahmawati, 2021). Kategorisasi identitas sosial

berdasarkan agama pada individu akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku individu tersebut dalam hubungan interpersonalnya serta dalam membuat suatu keputusan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) juga menunjukkan bahwa latar belakang identitas agama juga masih menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh individu pada saat pemilihan kepala negara maupun kepala daerah. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Fauzi dan Rahmani (2019) yang menunjukkan bahwa identitas sosial yaitu agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu memiliki prasangka atau bias terkait agama. Proses ketagorisasi ini bersifat spontan, dalam hal ini individu cenderung menilai individu lain yang belum dikenal berdasarkan kategori tertentu (Myers, 2012).

Identitas keagamaan berkaitan dengan proses kategorisasi sosial, dalam hal ini kategorisasi berdasarkan kelompok agamanya. Susetyo (2021) menjelaskan terdapat proses kategorisasi berdasarkan identitas agama pada individu, diantaranya adalah bentuk kategorisasi *ingroup* dan *outgroup*, yaitu prinsip *ingroup favoritism* yang merujuk pada individu yang melakukan penilaian positif, memuji dan membanggakan kelompok agamanya sendiri dan *outgroup derogation* yang merupakan tindakan atau penilaian merendahkan kelompok agama lain. Kategorisasi inilah yang mendorong adanya konflik yang terjadi antarkelompok agama. Hal ini sejalan dengan Tajfel dan Turner (2004) yang menjelaskan bahwa kategorisasi sosial dapat memicu konflik seperti diskriminasi antar

kelompok. Identitas keagamaan pada individu mendorong proses kategorisasi *ingroup-outgroup* berdasarkan agama dalam memunculkan adanya bias atau prasangka implisit terhadap kelompok agama lain.

Susetyo (2021) menjelaskan bahwa bias mencakup perilaku seperti diskriminasi, sikap (prasangka) dan kognisi (stereotip). Bias *ingroup-outgroup* yaitu bias antar kelompok terjadi secara implisit yaitu dalam bentuk tersirat, tidak disengaja maupun tidak disadari dan terjadi dibawah tingkat kesadaran pada individu itu sendiri, yang disebut bias implisit antarkelompok. Meskipun ketika dipertanyakan kepada individu, individu tersebut akan menyatakan bahwa ia tidak bias terhadap kelompok agama lain, namun bias tersebut muncul ketika sikap implisit mereka diukur.

Istilah bias implisit pertama kali dicetuskan oleh psikolog sosial Mahzarin Banaji dan Tony Greenwald pada tahun 1995 dalam penelitiannya yang berfokus pada teori kognisi sosial implisit. Pada dasarnya, Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku sosial dipengaruhi oleh asosiasi dan penilaian bawah sadar individu, khususnya bias sosial implisit. Bias implisit merujuk pada sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai individu atau kelompok lain, yang tidak disadari dimana terjadi di alam bawah sadar individu (Greenwald dan Banaji, 1998).

Moule (2009) menjelaskan bias implisit merupakan proses kognitif yang tidak disadari, yang terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu dan mempengaruhi sikap individu itu sendiri tanpa disadari. Bias implisit juga

dapat diartikan sebagai kebiasaan perseptual, dimana individu cenderung menilai sesuatu berdasarkan latar belakang dengan tidak disadari (Beeghly dan Madva, 2020). Bias implisit juga didefinisikan sebagai sikap dan stereotip yang dimiliki oleh individu terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda dengan tidak disadari (Schwartz, Hall dan Osterberg, 2021). Berdasarkan hal tersebut, bias (prasangka) implisit terjadi di alam bawah sadar individu dan diaktifkan secara otomatis, yang terbentuk oleh pengalaman masa lalu individu, dimana hal ini terkait dengan stereotip kelompok agamanya terhadap kelompok agama lainnya.

Frankish (2016) menjelaskan individu yang bias merujuk pada individu yang cenderung menilai individu lain berdasarkan konsep stereotip dari kelompok sosialnya, seperti kelompok agamanya. Setiap individu memiliki bias implisit (Rabe-Hemp, 2018). Bias implisit mempengaruhi sikap yang dimiliki oleh diri individu. Gaertner dan Dovidio (2000) menjelaskan bahwa individu yang melakukan bias implisit cenderung lebih mendukung dan menyukai kelompok atau identitas mereka sendiri secara tidak sadar, dalam hal ini identitas agamanya. Bias atau prasangka implisit melibatkan kurangnya kesadaran dan aktivasi yang tidak disengaja, dalam hal ini kehadiran objek dapat mengaktifkan stereotip dan sikap yang terkait secara otomatis dan tanpa disadari oleh individu tersebut (bias implisit) (Dovidio et al, 2020).

Alat ukur yang digunakan untuk melihat kecenderungan bias implisit adalah *Implicit Association Test* (IAT) (Greenwald dan Banaji, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Hafiyah, Puri dan Shadewi (2011) yang menunjukkan hasil bahwa *implicit association test* (IAT) secara valid dan reliabel dapat mengukur sikap implisit terkait agama, dimana IAT berkorelasi positif dengan pengukuran sikap eksplisit dan mampu membedakan respon kelompok partisipan Islam dan Kristen secara signifikan dan juga IAT mampu mengidentifikasi partisipan yang menyangkal dalam pengukuran eksplisit bahwa ia memiliki sikap negatif terhadap kelompok agama lain. Penelitian yang dilakukan Adiprasasti dan Kusrohmaniah (2018) juga menunjukkan bahwa *implicit association test* (IAT) dapat mengukur bias implisit individu terkait bias atau prasangka agama yang dimilikinya dengan tidak disadari. *Implicit association test* (IAT) dapat mengukur kecenderungan bias implisit seseorang terkait kelompok agama lain.

Braun et al (2022) menyatakan bias implisit terjadi dibawah sadar dan mengacu pada penilaian individu berdasarkan kelompok agamanya dan dapat menyebabkan adanya diskriminasi. Bias implisit dapat menyebabkan adanya perlakuan berbeda (diskriminasi) yang dipicu oleh sikap atau stereotip negatif yang dimiliki dengan tidak disadari oleh individu itu sendiri (Loder-Jackson, 2016). Bias implisit merupakan salah satu penyebab terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan, meskipun sebagian besar individu secara eksplisit meyakini pentingnya kesetaraan dan keadilan bagi setiap orang (Gullo, Capatosto dan Staats, 2019). Bias implisit dapat menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda atas dasar karakteristik agama yang dapat

merugikan satu kelompok dengan tidak disadari (Thompson, 2014). Berdasarkan hal tersebut, bias implisit dapat menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda (diskriminasi) pada individu dari suatu kelompok.

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil terhadap individu/kelompok merupakan salah satu indikator perilaku dari rendahnya toleransi agama yang dimiliki oleh individu (Wittenberg, 2007). Diskriminasi yang dihasilkan akibat adanya bias atau prasangka implisit menggambarkan adanya kecenderungan toleransi agama yang rendah pada individu dalam menjalin hubungan antar kelompok. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya juga menunjukkan bahwa bias atau prasangka yang dimiliki oleh individu mempengaruhi kecenderungan toleransi beragama, dalam hal ini semakin tinggi prasangka yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin rendah toleransi beragama yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Haq, 2020; Mahardhika, 2015; Ghorbal dan Lestari, 2021; Afriyuni, 2019; Rumadjak, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama dan pengaruh bias implisit terhadap kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Makassar.

1. 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan bias implisit partisipan penelitian berdasarkan identitas agama?

2. Apakah terdapat pengaruh bias implisit terhadap kecenderungan toleransi pada mahasiswa di Kota Makassar?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui perbedaan bias implisit partisipan berdasarkan identitas agama.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh bias implisit terhadap kecenderungan toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi yang terkait dengan bias implisit dan kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam intervensi program peningkatan toleransi beragama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung kepada peneliti terkait kemampuan dalam mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai fenomena rendahnya toleransi beragama yang terdapat di tengah masyarakat saat ini.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap bias implisit dan fenomena toleransi beragama, sehingga memiliki gambaran mengenai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya toleransi beragama pada mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap masyarakat terkait pengaruh bias implisit pada diri individu terhadap kecenderungan toleransi beragama yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas Agama

Identitas agama merupakan bagian dari identitas sosial yang dimiliki oleh individu. Teori identitas sosial dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979) untuk melihat kategorisasi yang dilakukan individu, dimana terdapat nilai-nilai yang melekat pada kelompoknya dalam menilai kelompok lain. Tajfel dan Turner (1979) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu mengenai bagian dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan nilai dan emosi. Verkuyten (2005) menjelaskan bahwa konsep identitas sosial merujuk pada bagaimana individu dapat didefinisikan secara sosial. Identitas agama sebagai bagian dari identitas sosial merujuk pada pengetahuan individu terkait keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok agama.

Berdasarkan teori identitas sosial, individu tidak dianggap sebagai individu yang berdiri sendiri secara mutlak dalam kehidupannya, dimana individu merupakan bagian dari kelompok tertentu. Maya (2020) menjelaskan identitas sosial sebagai definisi diri pada individu berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Brewer dan Gardner (1996) menjelaskan bahwa identitas sosial didasarkan pada kelompok di mana individu bergabung, termasuk didalamnya adalah kelompok agama. Wade dan Tavris (2007) menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang didasarkan pada identifikasinya dengan sebuah

kelompok. Berdasarkan hal tersebut, identitas pada diri individu berkaitan dengan keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok.

Abrams dan Hogg (1990) menjelaskan identitas sosial sebagai konsep diri individu sebagai anggota kelompok tertentu. Ghufroon dan Anwar (2020) menjelaskan identitas sosial sebagai pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai bagian dari suatu kelompok. Barker (2007) menjelaskan bahwa identitas sosial terkait dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial dimana individu tersebut tergabung. Susetyo (2021) menjelaskan bahwa teori identitas sosial mengacu pada asumsi mengenai sifat individu dan masyarakat serta interaksi yang terjalin antara keduanya yang mencakup adanya kategorisasi sosial. Pada kategori sosial tersebut, melekat adanya kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan struktur sosial dalam masyarakat (Hogg dan Abram, 1988). Berdasarkan hal tersebut, identitas yang dimiliki individu sebagai konsep dirinya dapat membentuk struktur kategorisasi sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Brewer (1993) menjelaskan bahwa individu memiliki *ingroup favoritism* yang lebih besar bahkan ketika mereka merupakan anggota kelompok minoritas. Tajfel dan Turner (1982) menjelaskan bahwa identitas sosial yang dimiliki oleh individu membuat dirinya secara tidak sadar melakukan kategorisasi *ingroup* dan *outgroup*. Elsevier (2020) menjelaskan bahwa individu cenderung memandang kelompoknya lebih baik (*ingroup*) dari pada kelompok lain (*outgroup*). Jackson dan Smith (1999) menjelaskan bahwa

dengan mengidentifikasi diri pada *ingroup* dapat menghasilkan penilaian yang tidak tepat serta perilaku yang tidak adil terhadap *outgroup*.

Susetyo (2021) menjelaskan proses kategorisasi berdasarkan identitas yaitu kategorisasi *ingroup* dan *outgroup*, yaitu prinsip *ingroup favoritism* yang merujuk pada individu yang melakukan penilaian positif, memuji dan membanggakan kelompok agamanya sendiri dan *outgroup derogation* yang merupakan tindakan atau penilaian merendahkan kelompok agama lain. Kategorisasi inilah yang mendorong adanya konflik yang terjadi antarkelompok agama. Hal ini sejalan dengan Tajfel dan Turner (2004) yang menjelaskan bahwa kategorisasi sosial dapat memicu konflik seperti prasangka antar kelompok. Identitas keagamaan pada individu mendorong proses kategorisasi *ingroup-outgroup* berdasarkan agama dalam memunculkan adanya bias atau prasangka implisit terhadap kelompok agama lain.

Hogg (2004) menjelaskan bahwa proses identitas sosial mencakup 3 tahapan diantaranya *social categorization*, *prototype* dan *depersonalization*. Kategorisasi sosial mempengaruhi definisi diri, perilaku dan persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku pada individu. Secara kognitif, individu akan merepresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk *prototype—prototype*. *Prototype* merujuk pada konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan adanya perbedaan yang dimiliki antar kelompok, dimana hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. *Prototype* berkembang dari waktu ke waktu dan

dapat dianggap sebagai representasi kognitif dari norma kelompok, dimana norma tersebut muncul atas regulasi sosial yang hanya dibatasi oleh anggota kelompok. Norma sosial merujuk pada aturan yang dibuat atas kesepakatan anggota kelompok, yang menjadi landasan kelompok dalam berpikir dan bertindak. Depersonalisasi merujuk pada proses dimana individu menginternalisasikan bahwa individu lain merupakan bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial. Berdasarkan konsep tersebut, identitas sosial dimulai dengan adanya kategorisasi sosial, kemudian terbentuknya *prototype* dan depersonalisasi pada individu.

2. 2. Toleransi Agama

2. 2. 1 Definisi Toleransi Agama

Musbikin (2021) menjelaskan bahwa toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris, toleransi dikenal dengan istilah *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau sifat toleran, dimana toleran sendiri memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Ersanlt dan Mameghani (2016) menjelaskan bahwa toleransi pertama kali muncul sebagai konsep pengakuan hak-hak individu dan

kelompok dengan keyakinan yang berbeda, untuk hidup dan menghindari perlakuan untuk mengakhiri perang agama Eropa.

Osborn (1993) menjelaskan bahwa toleransi merujuk pada penerimaan individu lain yang berbeda dengan apa adanya. Coleman dan White (2011) menjelaskan toleransi sebagai sikap moral individu yang mencakup memiliki kesabaran dan menghargai individu lain yang memiliki perbedaan latar belakang atau keyakinan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi artinya terbebas dari tindakan intoleransi seperti kejahatan, kebencian, diskriminasi dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, toleransi mengacu pada adanya bentuk penerimaan terhadap individu lain yang memiliki perbedaan latar belakang.

Ersanli (2014) menjelaskan bahwa toleransi dapat digambarkan sebagai kesabaran, dalam hal ini respon individu terhadap tekanan batinnya, dimana toleransi memungkinkan individu menahan tekanan dengan kehendak mereka sendiri terhadap adanya perbedaan pada individu atau kelompok lain. Frenedo (2007) menjelaskan toleransi agama sebagai kebebasan beragama pada individu, dimana kebebasan disini merujuk pada tidak adanya paksaan terhadap individu untuk bertindak yang tidak sesuai dengan keyakinannya dalam hal agama. Toleransi agama sebagai salah satu bentuk toleransi mengacu pada penerimaan serta memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk

agama untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keyakinannya agamanya.

Broer et al (2014) menjelaskan toleransi agama sebagai sikap hormat, bermakna dan empati dari individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda, dalam hal ini mengakui dan menghargai hak yang dimiliki oleh individu dan kelompok dalam hal bebas memiliki keyakinan dan nilai-nilai tertentu, serta toleransi juga dapat dilihat dari sudut pandang orang lain yang mengevaluasi dan menilai keyakinan dan nilai yang diyakini bersama tersebut dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan mereka sendiri.

Wittenberg (2007) menjelaskan toleransi agama dengan lebih kompleks, dimana dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, perilaku dan juga afektif. Lebih lanjut dijelaskan toleransi sebagai pengakuan secara sadar mengenai penilaian positif dan keyakinan perilaku yang sesuai dengan prinsip empati dan rasa hormat terhadap individu lain berdasarkan adanya kesetaraan, meskipun memiliki perbedaan. Berdasarkan konsep tersebut, toleransi berkaitan dengan bagaimana individu dapat berperilaku secara adil, melakukan penilaian positif dan berpikir secara rasional dan logis terhadap individu dengan latar belakang agama yang berbeda.

2. 2. 2 Aspek-Aspek Toleransi Agama

Menurut teori Wittenberg (2007), terdapat 3 aspek pada toleransi agama, diantaranya:

1. *Fairness* (Keadilan)

Aspek *fairness* mengacu pada penilaian individu yang dibuat atas dasar keadilan, dalam hal ini setiap individu harus diperlakukan secara adil dan setara tanpa didasarkan oleh latar belakang. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu juga harus tidak memihak terhadap individu atau kelompok manapun. Aspek *fairness* merujuk pada penilaian atau sikap individu terhadap orang atau kelompok lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, dimana individu harus memperlakukan orang atau kelompok lain yang berbeda dengan adil, setara dan tidak memihak pada orang atau kelompok yang sama maupun berbeda. Adapun indikator perilaku pada aspek ini adalah membiarkan setiap pemeluk agama untuk mengekspresikan keyakinan agamanya, individu mengakui adanya keragaman pada setiap agama yang ada, dan memperlakukan pemeluk agama lain dengan adil.

2. *Empathy* (Empati)

Aspek *empathy* mengacu pada penilaian individu yang dibuat atas dasar empati, dimana mengacu pada bagaimana individu merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain, dalam hal ini bagaimana individu merasakan jika dirinya diperlakukan dengan buruk. Empati berkaitan dengan merasakan posisi individu lain, dimana empati sendiri merupakan istilah untuk menunjukkan

kasih sayang, simpati, *perspective taking* yang merupakan kemampuan kognitif untuk memahami pikiran, perasaan dan motivasi orang lain dari sudut pandang dirinya, serta memahami penderitaan orang lain. Empati merujuk pada kepekaan terhadap pikiran, perasaan dan pengalaman orang lain. Adapun indikator perilaku pada aspek ini adalah individu peduli terhadap orang lain meskipun berbeda agama, mampu memahami dan menerima cara berpikir individu yang memiliki agama yang berbeda, serta memiliki rasa iba ketika individu dengan agama yang berbeda tertimpa suatu bencana.

3. *Reasonableness* (Kewajaran)

Aspek *reasonableness* mengacu pada penilaian individu yang didasari oleh asumsi yang logis dan rasional kepada individu lain yang memiliki perbedaan latar belakang. Memiliki pemikiran yang logis dan reflektif dapat mendukung toleransi terhadap keberagaman individu karena memungkinkan individu untuk melihat bahwa memiliki keyakinan berprasangka yang tidak mendasar dan terlibat dalam tindakan diskriminasi merupakan suatu kebodohan. Aspek *reasonableness* merujuk pada kemampuan untuk berpikir reflektif dan merenungkan secara kritis mengenai keyakinan dan perilaku individu itu sendiri yang didasari atas dasar asumsi yang logis dan rasional. Adapun indikator perilaku pada aspek ini adalah individu

mampu menilai individu lain yang berbeda latar belakang agama dengan akal yang sehat dan juga individu mampu berpikir dengan logis dan rasional ketika orang lain memandang buruk agama yang berbeda dengan dirinya.

2. 2. 3 Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Agama

1. Kecerdasan Emosi

Salovey dan Mayer (1990) menjelaskan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mempersepsi secara akurat, memahami dan mengekspresikan emosi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk membangkitkan perasaan dan kemampuan untuk mengontrol emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Ghufron (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama pada mahasiswa, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan toleransi beragama yang dimilikinya, dalam hal ini individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan menghargai dan bersikap toleran terhadap individu lain yang berbeda keyakinan agama, dimana mereka tidak memaksakan individu lain untuk mengikuti keyakinan agamanya dan cenderung tidak mencampuri urusan agama masing-masing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara

kecerdasan emosional dengan toleransi beragama pada mahasiswa, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ghorbal dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap sikap toleransi individu, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka akan semakin tinggi pula sikap toleransi individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Komari (2022) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi kecenderungan toleransi beragama. Cooper dan Sawaf (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi cenderung dapat mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain serta mampu untuk memberikan respon yang tepat terhadap permasalahan yang timbul. Individu dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya mampu bersikap adil dan menghargai individu lain yang memiliki perbedaan latar belakang.

2. Pendidikan Multikultural

Rosada dkk (2019) menjelaskan pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap, perilaku maupun tata nilai yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan individu melalui upaya pengajaran/pelatihan, proses internalisasi nilai, implementasi

dalam perilaku serta strategi pendidikan yang menghargai keragaman sebagai bagian dari proses menghargai terhadap hak asasi manusia. Ambarudin (2016) menjelaskan pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa dan menjalin hubungan sosial tanpa didasarkan oleh latar belakang suku, agama dan ras. Pendidikan multikultural berkaitan dengan pengetahuan mengenai hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan setiap individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama pada mahasiswa, dimana semakin meningkat pemahaman mengenai pendidikan multikultural maka akan semakin meningkat pula sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Nasehudin dan Suniti (2020) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi individu secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Salim dan Supriadi (2018) terhadap siswa yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi agama yang dimiliki oleh individu, dimana pendidikan multikultural yang mengajarkan mengenai sikap menghargai

adanya keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu seperti keragaman ras, agama, suku, budaya, etnis, bahasa dan lain sebagainya, sehingga individu mampu menumbuhkan adanya toleransi terhadap keberagaman tersebut.

3. Bias (Prasangka)

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa adanya prasangka antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat merupakan wujud dari ketiadaan toleransi. Nisa (2021) menjelaskan prasangka sebagai salah satu bentuk sikap yang negatif terhadap individu atau kelompok lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa prasangka dapat timbul karena adanya penilaian yang kurang cermat, sehingga terjadi penyimpangan penilaian (*bias*) dari hal yang sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Haq (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara prasangka terhadap kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa, dimana semakin tinggi prasangka yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah perilaku toleransi beragama yang dimiliki oleh individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika (2015) terhadap anggota Front Pembela Islam (FPI) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prasangka terhadap kecenderungan toleransi agama yang dimiliki oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ghorbal dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa prasangka menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

individu secara signifikan namun dengan arah negatif, dimana apabila prasangka yang individu miliki mengalami peningkatan, maka terjadi penurunan atau rendahnya sikap toleransi yang dimiliki oleh individu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, prasangka pada diri individu dapat mempengaruhi kecenderungan toleransi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Braun et al (2022) menjelaskan bahwa bias atau prasangka implisit menyebabkan adanya diskriminasi terhadap individu/kelompok lain. Bias implisit ini menyebabkan adanya diskriminasi atau perlakuan yang berbeda yang dapat merugikan satu kelompok, yang dipicu oleh sikap atau stereotip negatif yang dimiliki oleh individu itu sendiri tanpa disadari (Loder-Jackson, 2016; Gullo, Capatosto dan Staats, 2019; Thompson, 2014). Diskriminasi yaitu dalam hal ini perlakuan yang tidak adil terhadap individu/kelompok merupakan salah satu indikator perilaku dari rendahnya toleransi agama yang dimiliki oleh individu (Wittenberg, 2007). Berdasarkan hal tersebut, bias implisit yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kecenderungan toleransi beragama yang dimiliki oleh individu.

4. *Multikultural Personality*

Khairutdinova dan Lebedeva (2016) menjelaskan bahwa *multikultural personality* merupakan kepribadian individu yang memiliki identitas etnis dan sikap positif terhadap kelompok etnis

individu tersebut maupun individu lain yang menghormati hak individu dan berperilaku sesuai dengan standar etika dan moral. Susetyo (2017) menjelaskan bahwa inti dari *multikultural personality* adalah menghormati serta menerima budaya sendiri maupun budaya lainnya, dalam hal ini individu dalam kehidupan sehari-hari memiliki perilaku yang mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan baik dengan individu lain yang memiliki perbedaan, di lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Aslamawati (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *multikultural personality* terhadap toleransi beragama pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *multikultural personality* individu maka semakin tinggi juga kecenderungan toleransi agama yang dimiliki oleh individu tersebut. Hasil penelitian Fariz (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *multikultural personality* terhadap kecenderungan toleransi agama yang dimiliki oleh mahasiswa, artinya dengan memiliki *multikultural personality* maka akan cenderung memiliki toleransi yang tinggi juga. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Kumala (2019) juga menunjukkan bahwa kepribadian multikultural mempengaruhi toleransi pada mahasiswa, dimana semakin tinggi kepribadian multikultural yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin tinggi pula toleransi yang dimilikinya.

2. 2. 4. Dampak Toleransi Agama

1. Terciptanya Suasana Damai

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa toleransi dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang harmonis dalam hidup masyarakat, menimbulkan rasa kasih sayang antar individu serta tercapainya perasaan damai, aman dan tenang dalam kehidupan. Sari dkk (2022) menjelaskan bahwa toleransi dapat membangun kerukunan antar umat beragama yang dapat mendekatkan ikatan persaudaraan, meningkatkan rasa nasionalisme dan memperkuat persatuan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, toleransi yang terdapat pada individu dapat mengubah suasana kehidupan antar masyarakat menjadi lebih damai.

Tillman (2004) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai yang memiliki tujuan untuk perdamaian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), damai didefinisikan sebagai keadaan tidak berumusahan, tenang dan rukun. Wazler (1997) menjelaskan bahwa salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai atau yang disebut dengan *peacefull coexistence* diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai keberagaman latar belakang identitas. Toleransi dapat membangun kehidupan yang damai antar berbagai kelompok masyarakat.

2. Disintegrasi Bangsa

Muawanah (2018) menjelaskan bahwa sikap toleransi yang rendah (intoleran) dapat menyebabkan hancur dan rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, dalam hal ini intoleransi menyebabkan adanya perpecahan. Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa agama dapat menjadi faktor pemersatu, namun juga dapat menjadi faktor disintegratif bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disintegrasi merupakan keadaan tidak bersatu padu, terpecah belah, hilangnya keutuhan dan adanya perpecahan.

Soekanto (dalam Ermanovida dkk, 2021) menjelaskan disintegrasi sebagai kondisi masyarakat yang tidak akur yang terjadi karena memudarnya norma dan nilai yang sudah ada. Disintegrasi berkaitan dengan tidak adanya persamaan pandangan, norma masyarakat yang tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai pedoman perilaku individu dan adanya proses sosial yang disasosiatif (Sukmayani dkk, 2004). Sikap toleransi beragama yang rendah terhadap individu/kelompok lain menyebabkan peluang terjadinya disintegrasi bangsa.

2. 1. 5. Pengukuran Toleransi Agama

1. Skala Toleransi Agama

Skala toleransi agama dikonstruksi oleh Fariz dan Saloom (2021) yang didasarkan oleh teori Wittenberg (2007) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *fairness*, *empathy* dan *reasonableness*. Skala ini

menggunakan skala likert dengan empat pilihan respon yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Uji validitas skala ini menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan perangkat lunak LISREL 8.70. Pada aspek *fairness*, diperoleh model fit dengan nilai *chi square*=58.41, *p-value*=0.0586 dan RMSEA=0.032, namun terdapat 1 item yang memiliki *t-value* <1.96 yaitu item 12, sehingga item 12 dinyatakan gugur. Pada aspek *empathy*, diperoleh model fit dengan *chi square*=29.34, *p-value*=0.061 dan RMSEA=0.039 dan seluruh item pada aspek ini memiliki *t-value* >1.96 sehingga dinyatakan valid. Pada aspek *reasonableness*, diperoleh model fit dengan *chi square*=17.07, *p-value*=0.196 dan RMSEA=0.030 dan seluruh item pada aspek ini memiliki *t-value* >1.96 sehingga dinyatakan valid. Secara keseluruhan item pada skala toleransi agama ini, terdapat 1 item yang dinyatakan gugur. Pengujian reliabilitas pada skala ini menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai sebesar 0.876 (>0.6) yang menunjukkan bahwa skala toleransi agama dinyatakan reliabel.

2. *Religious Tolerance Questionnaire*

Religious tolerance questionnaire dikembangkan oleh Broer et al (2014) dengan tujuan untuk mengukur tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa S1. Broer et al (2014) merumuskan item-item potensial berdasarkan aspek teoritis pada

toleransi. *Religious tolerance questionnaire* terdiri dari total 55 item. Terdapat 7 aspek dalam skala ini, diantaranya kebebasan, konteks perbedaan, rasa hormat, penilaian, evaluasi dan diskriminalitas, nilai atau etika seseorang, konteks dan pengertian serta empati imajinasi moral. Indeks nilai Cronbach Alpha menunjukkan nilai 0.83 dimana mengindikasikan bahwa *religious tolerance questionnaire* teruji memiliki reliabilitas yang tinggi.

3. *A Questionnaire of Religious Tolerance*

A questionnaire of religious tolerance dikembangkan oleh Al Sadi dan Basit (2013). Kuisisioner ini dikembangkan untuk mengukur tingkat toleransi beragama pada murid perempuan di Oman. Kuisisioner dirumuskan dengan didasarkan pada penggambaran sketsa pada *cultural tolerance scale* oleh Gasser dan Tan (1999) sebagai pedoman. Sketsa merujuk pada deskripsi singkat mengenai orang dan situasi sosial, dimana responden membangun penilaian atau tanggapan mereka.

Skenario terdiri dari percakapan satu paragraph dan siswa diminta untuk menempatkan tanggapan mereka pada skala Likert lima poin dari sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. *A questionnaire of religious tolerance* diuji cobakan menggunakan teknik validitas tampang. Pengujian reliabilitas pada kuisisioner ini menggunakan *pearson correlatin coefficient* yang menunjukkan hasil $r: 92$, dimana nilai koefisien

tersebut menunjukkan bahwa *a questionnaire of religious tolerance* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

4. *Tolerance Scale*

Tolerance scale dikembangkan oleh Ersanli (2014) dengan tujuan untuk mengembangkan alat ukur untuk menilai sikap individu terkait toleransi yang dimilikinya. Skala ini digunakan untuk mengukur toleransi secara umum. Dalam pengembangan skala ini melibatkan 606 partisipan di Turki pada tahun ajaran 2009-2010. Dalam pengembangan *tolerance scale*, peneliti mengumpulkan beberapa literature dan hasil penelitian serta melakukan wawancara terhadap individu mengenai toleransi, sehingga dikumpulkan 21 item. Selanjutnya, item tersebut dinilai oleh 10 ahli bidang bimbingan dan konseling psikologi, sehingga dilakukan perubahan pada beberapa item dari segi susunan kata dan isinya. Selanjutnya, *tolerance scale* dibentuk dengan skala Likerts lima poin dan dilakukan uji coba terhadap partisipan penelitian.

Selanjutnya, dilakukan analisis item dengan menghitung korelasi item total skor, dan validitasnya diukur dengan analisis faktor komponen utama dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Analisis digunakan dengan bantuan program Lisrel 8.8 untuk melakukan *confirmatory factor analysis* (CFA). Dalam pengujian tersebut, item yang memiliki koefisien korelasi dibawah 0.30 akan dihilangkan, sehingga tersisa 11 item. Reliabilitas skala

ini diuji dengan menggunakan Cronbach Alpha yaitu 0.84 yang menunjukkan bahwa *tolerance scale* ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Sehingga *tolerance scale* yang dikembangkan oleh Ersanli (2014) teruji valid dan reliabilitas dengan total 11 item.

2. 3. Bias Implisit

2. 3. 1. Definisi Bias Implisit

Gullo, Capatosto dan Staats (2019) menjelaskan bahwa bias implisit seringkali disebut dengan *unconscious bias*. Istilah bias implisit pertama kali dicetuskan oleh psikolog sosial Mahzarin Banaji dan Tony Greenwald pada tahun 1995 dalam makalahnya yang berfokus pada teori kognisi sosial implisit, dalam hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku sosial dipengaruhi oleh asosiasi dan penilaian bawah sadar, khususnya bias sosial implisit. Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan sikap implisit sebagai penilaian individu yang dilakukan secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis, dimana dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran serta tindakan terhadap objek sosial. Bias implisit atau yang lebih luas dikenal dengan istilah kognisi sosial implisit, dapat menggambarkan proses reaksi bawah sadar terhadap stimulus sosial tertentu yang mempengaruhi sikap dan stereotip pada individu terhadap individu atau kelompok lain yang menunjukkan stimulus sosial tertentu.

Bouley dan Reinking (2021) menjelaskan bahwa bias implisit diaktifkan tanpa sadar, dalam hal ini tanpa adanya kontrol yang disengaja, dimana akan mempengaruhi perilaku individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki bias yang tersirat. Brownstein dan Saul (2016) menjelaskan bahwa individu yang bias cenderung menilai individu lain berdasarkan konsepsi pemahaman dari kelompok sosialnya, dimana bias terjadi ketika melibatkan penyimpangan dari norma-norma keadilan. Bias implisit terjadi dibawah kesadaran individu.

Johnson (2020) menjelaskan bahwa bias implisit merupakan asosiasi mental yang relatif tidak disadari dan otomatis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias implisit dapat menyimpang dari keyakinan atau nilai-nilai yang secara eksplisit kita pahami. Mignardi dan Sturge (2021) menjelaskan bahwa bias implisit merupakan bias yang tidak disadari, dimana bias ini tertanam dalam diri individu secara tidak disadari melalui lingkungan disekitar individu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, bias implisit pada diri individu berasal dari lingkungan disekitar individu yang bersifat tidak disadari dan cenderung otomatis.

Kelly (2021) menjelaskan bahwa bias implisit yang juga dikenal sebagai kognitif sosial implisit mengacu pada sikap atau stereotip yang meliputi penilaian yang diaktifkan secara tidak sadar atau kontrol dari individu, dimana dapat mempengaruhi pemahaman,

tindakan maupun keputusan individu tersebut secara tidak sadar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias implisit berada jauh di dalam alam bawah sadar individu, serta bias implisit dapat menyebabkan individu memiliki perasaan dan keyakinan mengenai individu lain berdasarkan suatu karakteristik seperti ras, usia dan penampilan.

2. 3. 2. Faktor yang Mempengaruhi Bias Implisit

1. Identitas Sosial

Elsevier (2020) menjelaskan bahwa individu dengan latar belakang identitas sosialnya, dalam hal ini kelompoknya memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa kelompoknya lebih baik (*ingroup*) dari pada kelompok lain (*out group*), dimana ia cenderung memandang individu dengan latar belakang identitas sosialnya, dalam hal ini memandang individu sebagai keanggotaan suatu kelompok, bukan sebagai individu dengan karakteristik yang unik. Begitu juga dengan pemikiran, individu cenderung memikirkan sesuatu berdasarkan apa yang anggota kelompoknya anggap benar, sehingga menyebabkan adanya bias.

Jackson dan Smith (1999) menjelaskan bahwa dengan mengidentifikasi diri pada *ingroup* dapat menghasilkan penilaian yang tidak tepat serta perilaku yang tidak adil terhadap *outgroup*. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh identitas sosial terhadap prasangka yang dimiliki individu. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut,

penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2017) menunjukkan bahwa identitas sosial individu mempengaruhi prasangka sosial yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara identitas sosial dengan prasangka pada individu, dimana pengaruh tersebut berkorelasi dengan arah hubungan positif, dalam hal ini semakin kuat identitas sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi pula prasangka yang ia miliki terhadap kelompok lain.

2.3.3. Dampak Bias Implisit

1. Diskriminasi

Khaidir dkk (2022) menjelaskan bias implisit sebagai bagian dari prasangka seharusnya dihindari karena dapat menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antar kelompok dan terjadi masalah sosial. Salah satu masalah sosial yang timbul adalah diskriminasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diskriminasi diartikan sebagai pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara yang didasarkan oleh warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya. Menurut *APA Dictionary of Psychology* (2015) diskriminasi merupakan perlakuan yang berbeda terhadap anggota kelompok etnik, agama, bangsa atau kelompok lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa diskriminasi merupakan manifestasi perilaku pasangan dan oleh karena itu melibatkan perlakuan negatif, kejam dan merugikan terhadap anggota kelompok yang ditolak.

Gullo, Capatosto dan Staats (2019) menjelaskan bahwa bias implisit merupakan salah satu penyebab terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan, meskipun sebagian besar individu secara sadar meyakini pentingnya kesetaraan dan keadilan bagi setiap individu. Myers (2012) menjelaskan bahwa perilaku yang mendiskriminasi biasanya bersumber pada sikap penuh prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Adelina, Hanurawan dan Suhanti (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara prasangka dan intensi dalam melakukan diskriminasi pada mahasiswa.

2. Rasisme

Williams et al (2018) menjelaskan bahwa bias implisit dapat mengundang rasisme, dimana rasisme sendiri dapat menyebabkan trauma rasial, gejala fisik dan psikologis yang timbul akibat tindakan rasisme tersebut. Amaliyah dkk (2021) menjelaskan bahwa bias implisit membentuk adanya generalisasi dan stereotype berbasis ras, dimana bias implisit mengakibatkan rasisme pada kelompok minoritas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias implisit yang merupakan prasangka atau penilai yang terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu dan mempengaruhi sikap individu itu sendiri tanpa disadari, cenderung mengasosiasikan orang kulit hitam dengan kejahatan, sehingga bias implisit cenderung menyebabkan adanya rasisme terhadap suatu kelompok ras.

Moule (2009) menjelaskan bahwa bias implisit berperan dalam menyebabkan adanya rasisme. Sukma dkk (2020) menjelaskan bahwa rasisme muncul karena adanya prasangka negatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa prasangka ini menjadi dugaan stigma terhadap identitas etnis tertentu yang memunculkan adanya sentiment. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rasisme disebut dengan rasialisme, dimana merupakan prasangka yang didasarkan pada keturunan bangsa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasialisme merujuk pada perlakuan yang berat sebelah terhadap suku bangsa yang berbeda-beda, serta rasialisme juga merujuk pada paham bahwa ras diri sendiri merupakan ras yang paling unggul.

3. Toleransi Agama

Elsevier (2020) menjelaskan bahwa bias dihasilkan dari pemahaman yang sebelumnya dibentuk oleh pengalaman mengenai individu atau kelompok orang lain yang berbeda dengan dirinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan individu secara negatif, dimana mengakibatkan ia lebih menyukai kelompoknya (*ingroup*) dibandingkan kelompok lain (*outgroup*). Goodin (2009) menjelaskan bahwa prediktor terkuat pada intoleransi adalah perasaan ancaman dari suatu kelompok. Lebih lanjut dijelaskan persepsi ancaman tersebut didasarkan pada prasangka (bias) terhadap kelompok lain.

Bias implisit menyebabkan adanya diskriminasi atau perlakuan yang berbeda terhadap individu/kelompok, yang dapat merugikan individu/kelompok tersebut, dimana dipicu oleh sikap atau stereotip negatif yang dimiliki individu itu sendiri tanpa disadari (Braun et al, 2022; Loder-Jackson, 2016; Gullo, Capatosto dan Staats, 2019; Thompson, 2014). Diskriminasi atau yang merujuk pada perlakuan yang tidak adil terhadap individu/kelompok lain merupakan salah satu indikator perilaku dari rendahnya toleransi agama yang dimiliki oleh individu (Wittenberg, 2007). Berdasarkan hal tersebut, bias implisit menyebabkan adanya kecenderungan toleransi beragama yang rendah pada diri individu.

2. 3. 4. Pengukuran Bias Implisit

1. *Implicit Association Test* (IAT)

Implicit association test (IAT) pertama kali dikembangkan oleh Greenwald, McGhee dan Schwartz pada tahun 1998, yang disusun untuk mengukur asosiasi diferensial antara target konsep (individu kulit hitam versus individu kulit putih) dan dimensi atribut (misalnya kata positif versus kata negatif) secara implisit. IAT mengukur bias implisit dengan menilai kekuatan asosiasi antara target konsep dan atribut dimensi dengan mempertimbangkan latensi (penundaan) (Greenwald, McGhee dan Schwartz, 1998). IAT memiliki dua stimulus yaitu stimulus gambar dan stimulus kata.

IAT menghasilkan skor d , dimana skor tersebut menggambarkan kategori bias implisit yang dimiliki individu. Skor $d < 0.15$ menunjukkan *little no to automatic* yang artinya tidak menunjukkan bias secara implisit, dalam hal ini partisipan penelitian cenderung tidak otomatis dalam merespon stimulus pada IAT, dimana terdapat proses berpikir dalam merespon stimulus. Skor $d > 0.15$ menunjukkan *slight automatic* yang artinya menunjukkan bias implisit yang tergolong rendah. Skor $d > 0.35$ menunjukkan *moderate automatic* yang artinya menunjukkan bias implisit yang tergolong sedang. Skor $d > 0.65$ menunjukkan *strong automatic* yang artinya memiliki bias implisit dalam kategori tinggi.

Brownstein dan Saul (2016) menjelaskan bahwa *implicit association test* (IAT) ini dapat memprediksi bias implisit pada individu. Bias implisit mengacu pada penilaian tertentu individu yang tidak disadari dimana dapat mempengaruhi perilaku dan pemahaman individu tersebut. *Implicit Association Test* (IAT) telah digunakan untuk mengidentifikasi bias implisit individu terhadap individu atau kelompok lain (Cunningham, Preacher dan Banaji, 2001).

Implicit association test (IAT) telah banyak digunakan oleh beberapa penelitian untuk menguji sikap implisit individu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hafiyah, Puri dan

Shadewi (2011) yang menunjukkan hasil bahwa *implicit association test* (IAT) secara valid dan reliabel dapat mengukur sikap implisit terkait agama, dimana IAT berkorelasi positif dengan pengukuran sikap eksplisit dan mampu membedakan respon kelompok partisipan Islam dan Kristen secara signifikan dan juga IAT mampu mengidentifikasi partisipan yang menyangkal dalam pengukuran eksplisit bahwa ia memiliki sikap negatif terhadap kelompok agama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Albertson (2011) menunjukkan bahwa *implicit association test* (IAT) dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan seruan agama yang mempengaruhi sikap politik individu melalui proses implisit atau yang tidak disadari.

2. 4. Kerangka Berpikir

Rahmawati (2021) menjelaskan dalam menjalin hubungan interpersonal, individu memiliki identitas diri masing-masing, dimana individu cenderung mengembangkan identitas sosialnya berdasarkan pada kelompok mana ia bergabung. Hal tersebut dinamakan kategorisasi identitas sosial yang dapat mempengaruhi konsep pemikiran dan perilaku dalam menjalin hubungan interpersonal. Myers (2012) menjelaskan bahwa proses kategorisasi ini bersifat spontan, dimana individu juga cenderung melakukan penilaian terhadap individu lain berdasarkan kategori tertentu, dalam hal ini berdasarkan identitas agama yang ia miliki.

Susetyo (2021) menjelaskan bahwa proses kategorisasi diatas merupakan bentuk kategorisasi *ingroup* dan *outgroup*, dimana bentuk kategorisasi tersebut memiliki prinsip *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation*. *Ingroup favoritism* merujuk pada individu yang cenderung melakukan penilaian positif dan memuji serta membanggakan kelompoknya sendiri. *Outgroup derogation* merujuk pada individu yang cenderung melakukan suatu tindakan atau penilaian yang merendahkan kelompok lain, yang bukan merupakan bagian dari kelompok individu itu sendiri, dalam hal ini yaitu kelompok identitas agama. Kategorisasi sosial inilah yang mendorong adanya konflik antar kelompok. Tajfel dan Turner (2004) menjelaskan bahwa kategorisasi sosial memicu adanya konflik seperti diskriminasi antar kelompok.

Susetyo (2021) menjelaskan bahwa bias mencakup perilaku diskriminasi, prasangka dan stereotip. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias *ingroup-outgroup* berbentuk tersirat, tidak disengaja maupun tidak disadari dan terjadi dibawah tingkat kesadaran, dimana individu cenderung menyatakan bahwa dirinya tidak bias terhadap kelompok lain, namun bias tersebut dapat muncul ketika sikap implisit mereka diukur. Berdasarkan hal tersebut, bias implisit individu dapat diketahui melalui pengukuran bias implisit.

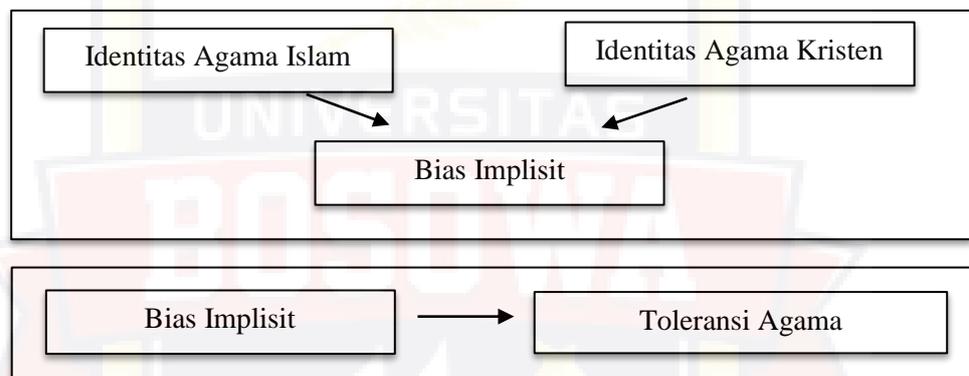
Greenwald dan Banaji (2015) menjelaskan sebagian besar perilaku sosial individu dipengaruhi oleh adanya asosiasi dan penilaian bawah sadar, yaitu bias sosial implisit. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bias

implisit merujuk pada penilaian, keyakinan dan sikap yang dimiliki oleh individu dengan tidak disadari terhadap kelompok lain. Moule (2009) menjelaskan bahwa bias atau prasangka merupakan proses kognitif yang tidak disadari, yang terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi sikap individu itu sendiri tanpa disadari. Frankish (2016) juga menjelaskan bahwa individu yang bias cenderung menilai individu lain berdasarkan konsep stereotip dari kelompok sosialnya, seperti berdasarkan kelompok agamanya. Bias implisit dipengaruhi oleh lingkungan sosial pada individu.

Gaertner dan Dovidio (2000) menjelaskan bahwa individu yang memiliki bias implisit cenderung lebih mendukung dan menyukai kelompok atau identitas mereka sendiri secara tidak sadar. Schwartz, Hall dan Osterberg (2021) menjelaskan bias implisit sebagai stereotip dan sikap yang tidak disadari yang dilakukan oleh individu terhadap individu atau kelompok lain. Rabe-Hemp (2018) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki bias implisit. Bias implisit mempengaruhi pemahaman, tindakan maupun keputusan individu tanpa disadari, dimana terjadi di alam bawah sadar.

Bias implisit menyebabkan adanya diskriminasi dan ketidakadilan atas dasar agama, ras, etnis dan status sosial, dimana dipicu oleh stereotip negatif individu terhadap kelompok lain tanpa disadari oleh individu itu sendiri, yang dapat merugikan satu kelompok yang bukan merupakan bagian dari kelompok individu itu sendiri (Braun et al,

2022; Loder-Jackson, 2016; Gullo, Capatosto dan Staats, 2019; Thompson, 2014). Diskriminasi yaitu perlakuan tidak adil terhadap individu/kelompok lain merupakan salah satu indikator perilaku yang menggambarkan rendahnya toleransi agama yang dimiliki oleh individu (Wittenberg, 2007). Berdasarkan hal tersebut, bias implisit pada individu dapat mempengaruhi kecenderungan toleransi beragama yang dimiliki oleh individu. Adapun gambaran bagan kerangka berpikir pada penelitian ini, dapat dilihat pada bagan dibawah ini, diantaranya:



2. 5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama pada mahasiswa di Kota Makassar, dan terdapat pengaruh bias implisit terhadap kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental yang terbagi atas dua studi., yaitu studi 1 meneliti mengenai perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama pada mahasiswa di Kota Makassar. Studi 2 meneliti mengenai pengaruh bias implisit terhadap toleransi agama yang dimiliki oleh mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian untuk meneliti fenomena yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang memandang bahwa suatu gejala atau fenomena dapat diklasifikasikan dan dapat diukur serta memiliki hubungan gejala bersifat sebab akibat, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian dan analisis datanya bersifat kuantitatif (statistik) dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

3. 2. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dan nilai dari individu, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian di tarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Variabel Dependen

Variabel dependen biasa disebut dengan variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Pada studi 1, variabel dependen adalah bias implisit. Pada studi 2, variabel dependen adalah toleransi agama.

b. Variabel Independen

Variabel independen biasa disebut dengan variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel dependen (terikat). Pada studi 1, variabel independen adalah identitas agama. Pada studi 2, variabel independent adalah bias implisit.

3. 3. Definisi Variabel

3. 3. 1. Definisi Konseptual

Sarwono (2006) menjelaskan bahwa definisi konseptual merupakan penjelasan yang diartikan menggunakan suatu konsep atau teori tertentu. Adapun definisi konseptual variabel yang akan digunakan, diantaranya:

1. Bias Implisit

Greenwald dan Banaji (1998) menjelaskan bias implisit sebagai penilaian individu yang dilakukan secara tidak sadar

dan diaktifkan secara otomatis, dimana dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran serta tindakan terhadap objek sosial.

2. Identitas Agama

Identitas agama merupakan bagian dari identitas sosial yang dimiliki oleh individu. Tajfel (1982) menjelaskan identitas sosial sebagai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pemahaman mereka mengenai keanggotaan dalam suatu kelompok sosial yang disertai oleh nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

3. Toleransi Agama

Wittenberg (2007) menjelaskan toleransi agama sebagai pengakuan secara sadar mengenai penilaian positif dan keyakinan perilaku yang sesuai dengan prinsip empati dan rasa hormat terhadap individu lain berdasarkan adanya kesetaraan, meskipun memiliki perbedaan.

3.3.2. Definisi Operasional

Azwar (2017) menjelaskan bahwa definisi operasional merupakan penjelasan mengenai definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diobservasi. Adapun definisi operasional pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bias Implisit

Bias implisit merupakan penilaian individu yang diaktifkan secara tidak disadari oleh individu itu sendiri, yang dapat

mempengaruhi pemahaman maupun perilaku individu itu sendiri. Penilaian tersebut didasarkan pada latar belakang individu seperti identitas agamanya.

2. Identitas Agama

Dalam hal ini perbedaan identitas agama Islam dan Kristen.

Identitas agama merupakan bagian dari identitas sosial, dimana identitas sosial merujuk pada atribut yang dimiliki oleh individu yang menunjukkan keanggotaan individu dalam suatu kelompok, dalam hal ini kelompok agama.

3. Toleransi Agama

Toleransi agama merupakan perasaan atau sikap menghormati dan menghargai keyakinan agama individu atau kelompok lain yang berbeda, dimana dilandasi oleh prinsip empati dan keadilan terhadap individu karena adanya kesetaraan bagi setiap individu.

3. 4. Populasi dan Sampel

3. 4. 1. Populasi

Sugiyono (2013) menjelaskan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki karakteristik tertentu, dimana memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan kelompok populasi yaitu mahasiswa aktif di Kota Makassar.

3. 4. 2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi, dimana peneliti tidak dapat mempelajari semua gejala pada populasi yang besar karena adanya keterbatasan tenaga dan waktu, sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini berjumlah 120 partisipan, yang terdiri dari 60 mahasiswa dengan identitas agama Islam dan 60 mahasiswa dengan identitas agama Kristen.

3. 4. 3. Teknik Pengambilan Sampel

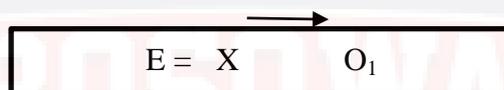
Teknik pengambilan sampel menggunakan bentuk *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan didasarkan oleh pertimbangan/kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah mahasiswa(i) aktif di Kota Makassar yang berusia 18-25 tahun dengan identitas agama Islam dan Kristen.

3. 4. 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar.

3. 5. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan *one-group posttest-only design* yang merupakan desain eksperimen dimana hanya terdapat satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen dan kelompok tersebut diberikan perlakuan kemudian dilakukan pengukuran (*post-test*) untuk mengukur variabel yang hendak diukur (Kielhofner dan Taylor, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti ingin menguji pengaruh bias implisit terhadap toleransi beragama dengan memberikan perlakuan sebanyak satu kali dan melakukan pengukuran bias implisit setelah diberikan perlakuan (*post-test*).



Ket :

E : Eksperimen

X : Perlakuan IAT

O₁ : Pengukuran Toleransi Agama

3. 6. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Eksperimen

1. Persiapan Format *Informed Consent*

Pada tahap ini, peneliti menyusun format *informed consent* yang merupakan surat tanda persetujuan partisipan penelitian untuk mengikuti setiap prosedur penelitian dari awal sampai akhir tanpa adanya paksaan, yang ditandai dengan tanda tangan dari partisipan penelitian.

2. Persiapan Format Survei Identitas Partisipan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun format survei identitas partisipan penelitian yang berisi data demografi dari partisipan penelitian seperti nama (inisial), usia, identitas agama dan asal universitas partisipan penelitian.

3. Persiapan Skala Toleransi Agama

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan skala toleransi agama dan lembar jawaban yang akan digunakan, dalam hal ini peneliti akan mencetak skala toleransi agama dan lembar jawaban untuk diberikan kepada partisipan penelitian.

4. Persiapan Alat Ukur *Implicit Association Test* (IAT)

Pada tahap ini, peneliti akan mempersiapkan alat ukur bias implisit yaitu *Implicit Association Test* (IAT). IAT dalam penelitian ini dijalankan dengan menggunakan program Inquisit dari Millisecond Software. Program inquisit tersebut dapat diunduh melalui www.millisecond.com/download/library/iat. Program inquisit tersebut dijalankan dengan Windows 7. Program inquisit yang digunakan adalah IAT-Religion. Inquisit merupakan program perangkat lunak yang digunakan untuk mengembangkan eksperimen psikologi dengan menggunakan bahasa pemrograman (*script*) khusus, dimana *script* tersebut dapat disesuaikan dan didesain sesuai dengan kebutuhan penelitian. IAT yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *script* IAT yang terkonfigurasi dan sesuai dengan

standar pengukuran IAT berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998) yaitu terdiri dari 7 blok.

Tabel 3. 1. Urutan Blok Percobaan *Implicit Association Test* (IAT)

| Blok | No. of Trials | Fungsi | Kategori Respon Tombol Kiri | Kategori Respon Tombol Kanan |
|------|---------------|---------|-----------------------------|------------------------------|
| 1 | 20 | Praktek | Muslim | Lainnya |
| 2 | 20 | Praktek | Baik | Buruk |
| 3 | 20 | Praktek | Baik dan Muslim | Buruk dan Lainnya |
| 4 | 40 | Tes | Baik dan Muslim | Buruk dan Lainnya |
| 5 | 20 | Praktek | Lainnya | Muslim |
| 6 | 20 | Praktek | Baik dan Lainnya | Buruk dan Muslim |
| 7 | 40 | Tes | Baik dan Lainnya | Buruk dan Muslim |

IAT dalam penelitian ini terdiri dari 7 blok percobaan dan menggunakan stimulus gambar simbolik agama dan gambar *face* yang menggambarkan identitas agama seseorang dengan disertai kata positif dan negatif. Blok 1, 2, 3, 5 dan 6 terdiri dari 20 percobaan, sedangkan blok 4 dan 7 terdiri dari 40 percobaan. IAT terdiri dari total 7 blok percobaan. Pada blok 1, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Muslim” di bagian sisi kiri dan “Lainnya” pada bagian atas kanan layar. Pada blok 2, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan kata-kata positif dan negatif dengan posisi kategori “Baik” pada bagian sisi kiri dan kategori “Buruk” pada bagian sisi kanan layar. Pada Blok 3 dan 4, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan kata positif/negatif dan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Baik dan Muslim” pada bagian sisi

kiri dan “Buruk dan Lainnya” pada bagian sisi kanan layar. Pada blok 5, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Lainnya” pada bagian sisi kiri dan kategori “Muslim” pada bagian sisi kanan layar. Pada blok 6 dan 7, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan kata positif/negatif dan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Baik dan Lainnya” pada bagian sisi kiri dan kategori “Buruk dan Muslim” pada bagian sisi kanan layar.

b. Tahap Eksperimen

1. Pemberian *Informed Consent*

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu memberikan salam dan menanyakan kabar kemudian menjelaskan mengenai tujuan dan tahap-tahap dalam proses eksperimen dan juga ingin meminta ketersediaan dan persetujuan untuk mengikuti setiap tahap eksperimen hingga selesai. Apabila calon partisipan penelitian bersedia, peneliti memberikan *informed consent* secara tertulis dan calon partisipan diminta untuk memberikan tanda tangan pada lembar *informed consent* sebagai tanda telah bersedia mengikuti proses eksperimen ini.

2. Survei Identitas Partisipan

Pada tahap ini, peneliti memberikan lembar survei identitas partisipan dan meminta kepada partisipan penelitian untuk mengisi

data demografi sesuai dengan yang tertera pada lembar survei identitas partisipan.

3. Pengisian Skala Toleransi Agama

Pada tahap ini, peneliti memberikan skala toleransi agama dengan menggunakan *google form*, kemudian meminta partisipan penelitian untuk memilih jawaban sesuai dengan kondisi yang dirasakan sebenarnya oleh partisipan penelitian, dimana akan terdapat sejumlah pernyataan dan mohon untuk memilih satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia.

Peneliti meminta partisipan penelitian untuk memilih sangat tidak sesuai, jika partisipan penelitian merasa sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, dan memilih tidak sesuai jika partisipan penelitian merasa tidak sesuai dengan pernyataan tersebut, dan memilih sesuai jika partisipan penelitian merasa sesuai dengan pernyataan tersebut, dan memilih sangat sesuai jika partisipan penelitian merasa sangat sesuai dengan pernyataan tersebut. Peneliti juga menjelaskan bahwa semua jawaban adalah benar selama hal tersebut mencerminkan kondisi/keadaan partisipan penelitian yang sebenarnya. Selanjutnya, partisipan penelitian akan mengerjakan skala toleransi agama tersebut.

4. Melakukan Pengukuran *Implicit Association Test*

Peneliti memberikan seperangkat laptop pada partisipan penelitian dan memperkenalkan prosedur tes. Peneliti menjelaskan

tugas partisipan ialah mengkategorikan stimulus pada layar sesuai dengan kategori yang terdapat pada bagian atas kiri dan kanan pada layar laptop. Halaman pertama pada IAT berisi sejumlah stimulus yang akan digunakan, dimana disajikan dengan stimulus gambar dan kata positif/negatif dengan kategori “Muslim”, “Lainnya”, “Baik” dan “Buruk”.

Peneliti menjelaskan pada halaman pertama di setiap blok percobaan, terdapat instruksi pengerjaan setiap blok percobaan, yaitu partisipan penelitian diminta untuk menekan tombol “E” pada *keyboard* jika stimulus yang ditampilkan sesuai dengan kategori yang terdapat pada bagian kiri layar dan menekan tombol “I” pada *keyboard* jika stimulus yang ditampilkan sesuai dengan kategori pada bagian kanan layar. Partisipan di intruksikan untuk melakukan kategorisasi gambar sesuai dengan kategori dengan secepatnya.

5. Mencatat Hasil Skor IAT

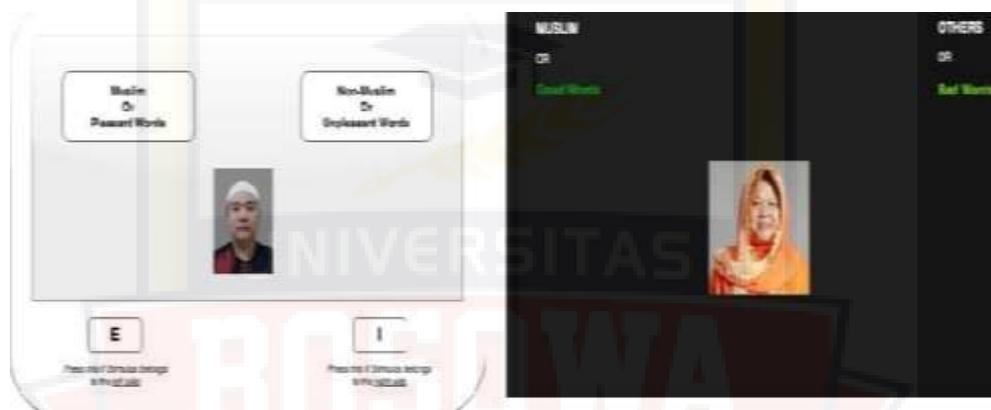
Pada tahap ini, setelah pengukuran IAT telah selesai, peneliti mencatat hasil skor IAT dari partisipan penelitian.

6. Pemberian *Reward*

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengucapkan terima kasih kepada partisipan penelitian kemudian peneliti memberikan *reward* kepada partisipan sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada partisipan penelitian atas partisipasinya dalam penelitian ini.

3. 7. Material Stimulus

Stimulus eksperimen dalam penelitian ini adalah gambar simbolik agama dan gambar *face* yang menggambarkan identitas agama sebagai bentuk stimulus disertai dengan kata positif dan negatif. IAT terdiri dari 7 blok percobaan yang terkonfigurasi dan sesuai dengan standar pengukuran IAT berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998).



Gambar 3. 1. Tata Letak IAT dengan Stimulus Gambar

Tata letak IAT dengan “gambar” sebagai stimulus, daftar gambar dikaitkan dengan Muslim dan Lainnya dengan kata-kata menyenangkan (Baik) dan kata-kata tidak menyenangkan (Buruk). Material stimulus telah digunakan pada penelitian Taibe (2021) untuk *ethno-religious implicit bias* pada pemilih politik di Indonesia. Stimulus tersebut memiliki nilai $d=2.6$, yang menunjukkan pengaruh yang kuat sebagai stimulus dalam melihat bias implisit berdasarkan perbedaan agama (Taibe, 2021). Peneliti juga menguji besaran efek stimulus yang digunakan, kemudian menghasilkan nilai d sebesar 1.517, dimana nilai tersebut termasuk dalam ukuran efek yang besar. Hal tersebut didasarkan pada tabel Cohen’s d yang menatakan

bahwa terdapat 3 ukuran efek diantaranya *small* ($d=0.2$), *medium* (0.5) dan *large* ($d=0.8$). (Fritz, Morris dan Richler, 2012).

Tabel 3. 2. Stimulus Kata untuk IAT dengan Stimulus Gambar

| Kata Menyenangkan dalam Bahasa Inggris | Kata Menyenangkan dalam Bahasa Indonesia | Kata Tidak Menyenangkan dalam Bahasa Inggris | Kata Tidak Menyenangkan dalam Bahasa Indonesia |
|---|---|---|---|
| <i>Laugh</i> | Tertawa | <i>Jealous</i> | Dengki |
| <i>Happy</i> | Bahagia | <i>Nasty</i> | Menjijikan |
| <i>Beauty</i> | Keindahan | <i>Agony</i> | Kesakitan |
| <i>Love</i> | Cinta | <i>Evil</i> | Jahat |
| <i>Enjoyable</i> | Nikmat | <i>Bad</i> | Buruk |
| <i>Peace</i> | Damai | <i>Failure</i> | Gagal |
| <i>Luxury</i> | Mewah | <i>Horrible</i> | Mengerikan |
| <i>Glad</i> | Senang | <i>Spite</i> | Dengki |
| <i>Enjoyable</i> | Nikmat | <i>Failure</i> | Gagal |
| <i>Love</i> | Cinta | <i>Bad</i> | Buruk |

Tabel 3. 3. Stimulus Gambar untuk IAT dengan Stimulus Gambar

| Kategori Stimulus Implisit Gambar Stimulus Etnis | Muslim | Non-Muslim |
|---|---|---|
| |  |  |
| |  |  |

Gambar Stimulus
Politisi



Gambar Stimulus
Gender



Gambar Stimulus
Simbol Minoritas
Agama



Gambar Stimulus
Simbol
Mayoritas
Agama



3. 8. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan studi eksperimen untuk mengukur bias implisit individu dan pengisian skala toleransi agama pada partisipan penelitian. Skala dalam penelitian ini disusun dengan model Likert. Skala dalam penelitian ini

menggunakan empat jenis respon jawaban yang tersedia, diantaranya sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan juga sangat setuju.

1. *Implicit Association Test (IAT)*

Alat ukur *implicit association test (IAT)* yang digunakan merupakan alat ukur hasil modifikasi oleh Taibe (2021) didasarkan pada kriteria pengukuran yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998). IAT dalam penelitian ini menggunakan stimulus gambar yang dapat memprediksi kecenderungan bias implisit pada partisipan penelitian. Eksperimen implisit ini dibangun dalam program inquisit (referensi) yang dijalankan di windows tujuh.

2. Skala Toleransi Agama

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala toleransi agama yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh Fariz dan Saloom (2021) dengan jumlah item sebanyak 28 item. Skala ini diadaptasi dan modifikasi berdasarkan teori Witenberg (2007) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu *fairness*, *empathy* dan *reasonableness*. Skala ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan respon yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Skala ini telah dilakukan uji validitas menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)* dan pengujian reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.876, yang termasuk dalam kategori reliabilitas yang baik. Adapun *blue print* dalam skala tersebut, diantaranya:

Tabel 3. 4. *Blueprint* Skala Toleransi Agama Sebelum Uji Coba

| Dimensi | Nomor Item | Jumlah Item |
|-----------------------|---|--------------------|
| <i>Fairness</i> | 4, 5, 6, 11, 13, 15, 18, 19, 20, 22, 23, 26. | 12 |
| <i>Empathy</i> | 3, 7, 10, 14, 16, 17, 21, 29. | 8 |
| <i>Reasonableness</i> | 1, 2, 8, 9, 24, 25, 27, 28. | 8 |
| Total | 28 | 28 |

Tabel 3. 5. *Blueprint* Skala Toleransi Agama Setelah Uji Coba

| Dimensi | Nomor Item | Jumlah Item |
|-----------------------|--------------------------------------|--------------------|
| <i>Fairness</i> | 4, 5, 11, 13, 15, 18, 19, 20, 23. | 11 |
| <i>Empathy</i> | 3, 7, 10, 14, 16, 17, 21, 29. | 8 |
| <i>Reasonableness</i> | 1, 2, 8, 9, 27, 28. | 8 |
| Total | 23 | 23 |

3. 9. Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Djaali (2021) menjelaskan bahwa uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauhmana ketepatan suatu alat ukur mengukur apa yang hendak di ukur.

a. *Implicit Association Test* (IAT)

Implicit association test (IAT) yang digunakan merupakan hasil modifikasi Taibe (2021) yang didasarkan pada kriteria pengukuran yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998). IAT yang digunakan memiliki material stimulus yaitu gambar. Material stimulus tersebut telah digunakan pada penelitian Taibe (2021) untuk *ethno-religious implicit bias* pada pemilih politik di Indonesia. Stimulus dilaporkan memiliki nilai cohens D sebesar $d=2.6$. Berdasarkan hal tersebut material

stimulus yang digunakan memiliki pengaruh yang kuat sebagai stimulus dalam melihat bias atau prasangka implisit berdasarkan perbedaan agama (Taibe, 2021). Peneliti juga menguji besaran efek stimulus yang digunakan, kemudian menghasilkan nilai *cohen's d* sebesar 1.517, dimana nilai tersebut termasuk dalam ukuran efek yang besar. Hal tersebut didasarkan pada tabel *Cohen's d* yang menatakan bahwa terdapat 3 ukuran efek diantaranya *mall* ($d=0.2$), *medium* (0.5) dan *large* ($d=0.8$). (Fritz, Morris dan Richler, 2012).

b. Skala Toleransi Agama

Peneliti melakukan uji coba pada skala toleransi agama yang dikonstruksi oleh Fariz dan Gahoom (2021) berdasarkan teori Wittenberg (2007). Peneliti kemudian melakukan uji validitas menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil CFA menunjukkan bahwa terdapat 5 item yang tidak valid yaitu item 6, item 22, item 24, item 25 dan item 26 karena memiliki nilai faktor loading <0.3 nilai *t-value* yang bernilai negatif. Total item yang dinyatakan valid adalah 23 item.

2. Uji Reliabilitas

Djaali (2021) menjelaskan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

a. *Implicit Association Test (IAT)*

Implicit association test (IAT) yang digunakan merupakan hasil modifikasi Taibe (2021) yang didasarkan pada kriteria pengukuran yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998). IAT yang digunakan memiliki material stimulus yaitu gambar. Material stimulus tersebut telah digunakan pada penelitian Taibe (2021) untuk *ethno-religious implicit bias* pada pemilih politik di Indonesia. Stimulus dilaporkan memiliki nilai cohens D sebesar $d=2.6$. Berdasarkan hal tersebut material stimulus yang digunakan memiliki pengaruh yang kuat sebagai stimulus dalam melihat bias atau prasangka implisit berdasarkan perbedaan agama (Taibe, 2021). Peneliti juga menguji besaran efek stimulus yang digunakan, kemudian menghasilkan nilai ccohen's d sebesar 1.517, dimana nilai tersebut termasuk dalam ukuran efek yang besar. Hal tersebut didasarkan pada tabel Cohen's d yang menatakan bahwa terdapat 3 ukuran efek diantaranya *mall* ($d=0.2$), *medium* (0.5) dan *large* ($d=0.8$). (Fritz, Morris dan Richler, 2012).

b. Skala Toleransi Agama

Peneliti melakukan uji coba skala toleransi agama pada populasi mahasiswa di kota Makassar, kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi SPSS 26. Taraf uji reliabilitas $> 0,60$ dapat dinyatakan baik. Hasil

uji reliabilitas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.885 ($0.885 > 0.60$), sehingga skala toleransi agama dapat dinyatakan reliabel dalam mengukur toleransi agama yang dimiliki oleh individu. Wardani dan Anggadita (2021) menjelaskan bahwa suatu variabel atau konstruk dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.60.

3. 10. Teknik Analisis Data

Azwar (2017) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk meminimalisir data sehingga hasil yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami dan ditafsirkan. Adapun beberapa uji yang digunakan, diantaranya:

1. Uji Pra Syarat Analisis

a. Uji Normalitas

Sutha (2019) menjelaskan bahwa uji normalitas data merupakan pengujian untuk mengukur apakah data yang telah diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk melakukan uji normalitas dengan bantuan aplikasi SPSS, dimana jika nilai signifikansi (p) menunjukkan hasil > 0.05 , maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (p) menunjukkan hasil $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hanief dan Himawanto (2017) menjelaskan bahwa uji homogenitas dilakukan untuk melihat bahwa dua atau lebih distribusi data memiliki variasi yang sama atau sebaliknya. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data pada variabel X dan variabel Y bersifat homogen atau sebaliknya. Adapun taraf signifikansi pada pengujian homogenitas adalah 5%, dimana jika nilai signifikansi menunjukkan >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa varian antar dua atau lebih kelompok data dinyatakan memiliki sifat homogen.

2. Uji Hipotesis

Sutha (2019) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis merupakan prosedur pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan bantuan aplikasi SPSS.

a. Uji Regresi

Uji regresi yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Ghodang dan Hantono (2020) menjelaskan bahwa model regresi linier sederhana merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, regresi linier sederhana dikatakan sederhana karena hanya melibatkan satu variabel bebas saja.

b. Uji T

Uji t merupakan pengujian hipotesis komparatif dengan tujuan ingin melihat perbedaan dengan cara membandingkan data antara dua kelompok pada variabel tertentu (Setyawan, 2017).

3. 11. Jadwal Penelitian

| Kegiatan | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
|--------------------------------|-----------------|--------------|--------------|------------|-------------|
| Penyusunan Proposal | | | | | |
| Penyusunan Skala Uji Instrumen | | | | | |
| Pengambilan Data | | | | | |
| Penginputan Data | | | | | |
| Penyusunan Laporan Penelitian | | | | | |

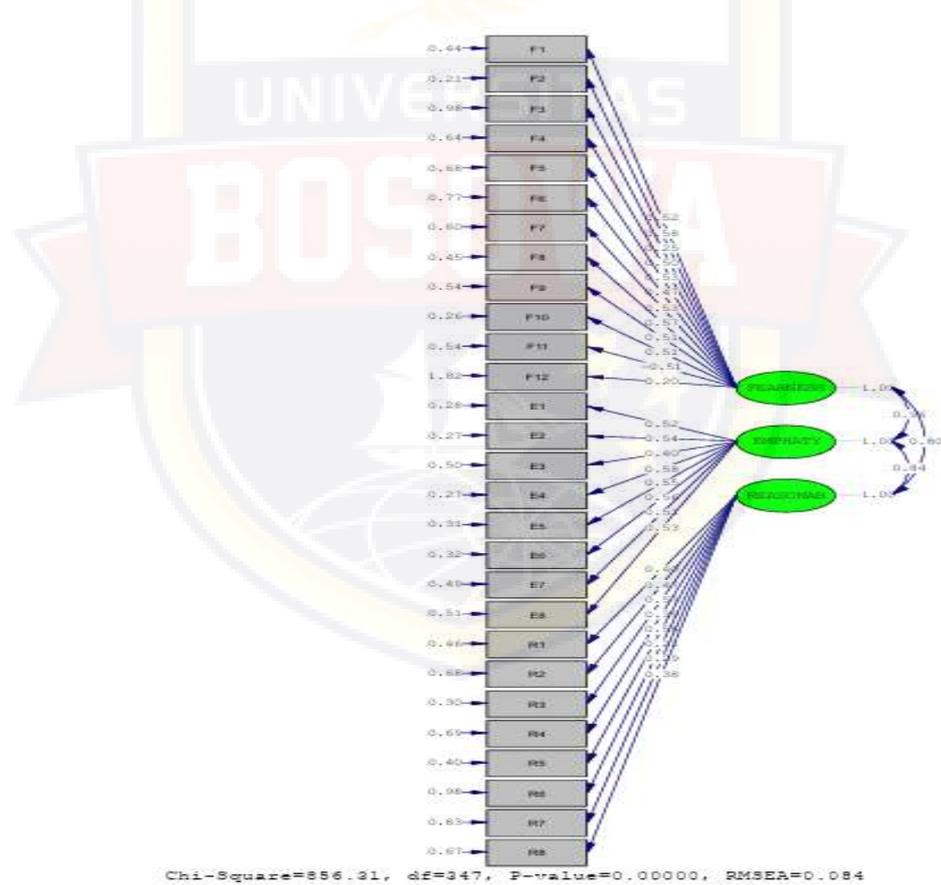
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Hasil Analisis

4. 1. 1. *Confirmatory Factor Analysis (CFA) Toleransi Agama*

Peneliti melakukan uji validitas skala toleransi agama melalui *confirmatory factor analysis (CFA)* dengan menggunakan aplikasi LISREL 8.8, dengan tujuan memastikan skala toleransi agama sesuai dengan teori toleransi agama yang digunakan.



Gambar 4. 1. *Path Diagram* Skala Toleransi Agama

Tabel 4. 1. Kriteria Model Fit *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

| Goodness of Fit (GOF) | Kriteria Fit | Hasil Perhitungan | Keterangan |
|--|--|--------------------------|-------------------|
| <i>p-value</i> | > 0.03 | 0.000 | Tidak fit |
| <i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA) | $RMSEA \leq 0.05 =$ close fit $0.05 < RMSEA \leq 0.08 =$ good fit $0.08 < RMSEA \leq 0.10 =$ marginal fit $RMSEA > 0.10 =$ poor fit | 0.084 | Marginal Fit |
| <i>Non-Normed Fit Index</i> (NNFI) | $NNFI \geq 0.90 =$ good fit $0.90 \geq NNFI \geq 0.80 =$ marginal fit | 0.94 | Good Fit |
| <i>Normed Fit Index</i> (NFI) | $NFI \geq 0.90 =$ good fit $0.90 \geq NFI \geq 0.80 =$ marginal fit | 0.90 | Good Fit |
| <i>Relative Fit Index</i> (RFI) | $RFI \geq 0.90 =$ good fit $0.90 \geq RFI \geq 0.80 =$ marginal fit | 0.89 | Marginal Fit |
| <i>Incremental Fit Index</i> (IFI) | $IFI \geq 0.90 =$ good fit $0.90 \geq IFI \geq 0.80 =$ marginal fit | 0.94 | Good Fit |
| <i>Comparative Fit Index</i> (CFI) | $CFI \geq 0.90 =$ good fit $0.90 \geq CFI \geq 0.80 =$ marginal fit | 0.94 | Good Fit |

Dalam melakukan uji validitas mencakup dua tahap. Tahap pertama yaitu memastikan data dinyatakan *fit* dengan cara melihat apakah *p-value* > 0.05 , *p-value* yang dihasilkan sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa data dinyatakan tidak fit. Untuk menilai model fit, maka diharapkan nilai chi square tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$) karena hasil tersebut menggambarkan tidak adanya perbedaan antara model dengan data (Joreskog dan Sorbom, 1993). Namun, nilai *chi square* sangat sensitive terhadap jumlah sampel, dimana jika sampel

besar maka terdapat kecenderungan hasil estimasi untuk signifikan (p value < 0.05) sehingga diartikan sebagai model tidak fit. Namun, peneliti dapat melihat parameter lain, dalam hal ini indeks parameter lain yang dijadikan acuan dalam penilaian model fit.

Browne dan Cudeck (1993) menjelaskan RMSEA masih dapat diterima sebagai model *good fit* dengan nilai sebesar 0.8 ($0.05 < \text{RMSEA} \leq 0.08$). Adapun nilai *normed fit index* (NFI) sebesar 0.90 ($\text{NFI} \geq 0.90$) yang menunjukkan data *good fit*. Adapun nilai *comparative fit index* (CFI) sebesar 0.94 ($\text{CFI} \geq 0.90$) sehingga menunjukkan data *good fit*. Setelah data dinyatakan *fit*, selanjutnya dilakukan tahap dua yaitu melihat item manakah yang dinyatakan tidak valid kemudian digugurkan.

Adapun syarat untuk melihat gugur tidaknya suatu item yaitu dengan melihat nilai *factor loading* yang harus positif dan nilai t -value > 1.96. Pada skala toleransi agama, terdapat 5 item yang dinyatakan gugur dari total 28 item sehingga total item yang dinyatakan valid yaitu sebanyak 23 item. Berdasarkan *path diagram*, ketiga aspek dalam toleransi agama memiliki nilai > 0.6 sehingga menunjukkan bahwa ketiga aspek yaitu *fairness*, *empathy* dan *reasonableness* saling berkorelasi dalam mengukur toleransi agama pada individu.

Tabel 4. 2. Deskriptif Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

| No. | Item | Factor Loading | Error | <i>t-value</i> | Aspek | Ket |
|-----|---------|----------------|-------|----------------|----------------|-------------|
| 1. | Item 1 | 0.40 | 0.46 | 7.10 | Reasonableness | Valid |
| 2. | Item 2 | 0.47 | 0.68 | 6.97 | Reasonableness | Valid |
| 3. | Item 3 | 0.52 | 0.28 | 11.17 | Empathy | Valid |
| 4. | Item 4 | 0.52 | 0.44 | 9.54 | Fairness | Valid |
| 5. | Item 5 | 0.58 | 0.21 | 13.15 | Fairness | Valid |
| 6. | Item 6 | 0.25 | 0.98 | 3.36 | Fairness | Tidak Valid |
| 7. | Item 7 | 0.54 | 0.27 | 11.73 | Empathy | Valid |
| 8. | Item 8 | 0.57 | 0.30 | 10.84 | Reasonableness | Valid |
| 9. | Item 9 | 0.39 | 0.69 | 5.90 | Reasonableness | Valid |
| 10. | Item 10 | 0.40 | 0.50 | 7.21 | Empathy | Valid |
| 11. | Item 11 | 0.50 | 0.64 | 7.93 | Fairness | Valid |
| 12. | Item 12 | 0.53 | 0.68 | 8.11 | Fairness | Valid |
| 13. | Item 13 | 0.58 | 0.27 | 12.14 | Empathy | Valid |
| 14. | Item 14 | 0.47 | 0.77 | 6.93 | Fairness | Valid |
| 15. | Item 15 | 0.55 | 0.31 | 11.23 | Empathy | Valid |
| 16. | Item 16 | 0.56 | 0.32 | 11.24 | Empathy | Valid |
| 17. | Item 17 | 0.53 | 0.60 | 8.48 | Fairness | Valid |
| 18. | Item 18 | 0.57 | 0.45 | 10.14 | Fairness | Valid |
| 19. | Item 19 | 0.51 | 0.54 | 8.65 | Fairness | Valid |
| 20. | Item 20 | 0.51 | 0.49 | 8.93 | Empathy | Valid |
| 21. | Item 21 | 0.51 | 0.26 | 11.33 | Fairness | Valid |
| 22. | Item 22 | -0.51 | 0.54 | -8.60 | Fairness | Tidak Valid |
| 23. | Item 23 | 0.56 | 0.40 | 9.89 | Reasonableness | Valid |
| 24. | Item 24 | 0.21 | 0.98 | 2.76 | Reasonableness | Tidak Valid |
| 25. | Item 25 | 0.20 | 1.82 | 2.00 | Fairness | Tidak Valid |
| 26. | Item 26 | 0.29 | 0.83 | 4.11 | Reasonableness | Tidak Valid |
| 27. | Item 27 | 0.38 | 0.67 | 5.81 | Reasonableness | Valid |
| 28. | Item 28 | 0.53 | 0.51 | 9.06 | Empathy | Valid |

Berdasarkan tabel hasil analisis *confirmatory factor analysis*

(CFA) pada item skala toleransi agama, dapat dilihat bahwa terdapat 5 item yang tidak valid yaitu item 6, 22, 24, 25, 26 dengan nilai faktor loading <0.03 dan $t\text{-value}<1.96$, dimana item dapat dinyatakan valid jika $t\text{-value}>1.96$. Total item yang dinyatakan valid adalah 23

item yaitu item 1, item 2, item 3, item 4, item 5, item 7, item 8, item 9, item 10, item 11, item 12, item 13, item 14, item 15, item 16, item 17, item 18, item 19, item 20, item 21, item 23, item 27, item 28.

4. 1. 2. Deskriptif Berdasarkan Demografi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa demografi diantaranya usia, jenis kelamin, identitas agama, fakultas, asal universitas, suku dan pengalaman organisasi keagamaan. Data secara keseluruhan dianalisis menggunakan analisis frekuensi pada 120 subjek penelitian. Hasil analisis deskriptif demografi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Deskriptif Berdasarkan Demografi

| Karakteristik Demografi | Frekuensi | (%) | |
|--------------------------------|------------------|--------------------|-------|
| Usia | 18-20 Tahun | 53 | 44.2% |
| | 21-23 Tahun | 60 | 50% |
| | 24-25 Tahun | 7 | 5.8% |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 27 | 22.5% |
| | Perempuan | 93 | 77.5% |
| Identitas Agama | Islam | 60 | 50% |
| | Kristen | 60 | 50% |
| Fakultas | Psikologi | 16 | 13.3% |
| | Hukum | 3 | 2.5% |
| | Ekonomi | 13 | 10.8% |
| | Sastra | 1 | 0.8% |
| | Teknik | 29 | 24.2% |
| | Lainnya | 58 | 48.3% |
| | Universitas | Universitas Bosowa | 30 |
| Universitas Hasanuddin | | 39 | 32.5% |
| Universitas Negeri Makassar | | 11 | 9.2% |
| Universitas Kristen Indonesia | | 4 | 3.3% |
| Universitas Paulus | | | |

| | | | |
|------------|--------------|----|-------|
| | Politeknik | | |
| | Negeri Ujung | 27 | 22.5% |
| | Pandang | | |
| | Lainnya | 9 | 7.5% |
| Suku | Jawa | 3 | 2.5% |
| | Toraja | 47 | 39.2% |
| | Bugis | 42 | 35% |
| | Makassar | 12 | 10% |
| | Lainnya | 16 | 13.3% |
| Pengalaman | Pernah | 81 | 67.5% |
| Organisasi | Tidak Pernah | 39 | 32.5% |
| Keagamaan | | | |

Berdasarkan hasil tabel analisis demografi diatas terhadap total 120 subjek penelitian, dapat dilihat bahwa subjek penelitian pada rentang usia 21-23 tahun merupakan jumlah terbesar yaitu sebanyak 60 (50%), sedangkan subjek penelitian dengan rentang usia 18-20 tahun sebanyak 53 (44.2%) dan subjek penelitian dengan rentang usia 24-25 tahun sebanyak 7 (5.8%). Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 93 (77.5%), sedangkan subjek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 (22.5%). Berdasarkan demografi identitas agama, subjek penelitian memiliki jumlah yang sama yaitu subjek penelitian dengan identitas agama Islam sebanyak 60 (50%) dan subjek penelitian dengan identitas agama Kristen sebanyak 60 (50%).

Adapun berdasarkan fakultas, subjek penelitian yang berasal dari fakultas psikologi sebanyak 16 (13.3%), fakultas hukum sebanyak 3 (2.5%), fakultas ekonomi sebanyak 13 (10.8%), fakultas sastra sebanyak 1 (0.8%), fakultas teknik sebanyak 29 (24.2%) dan fakultas lainnya sebanyak 58 (48.3%). Adapun berdasarkan asal universitas,

subjek penelitian yang berasal dari universitas bosowa sebanyak 30 (25%), universitas Hasanuddin sebanyak 39 (32.5%), universitas negeri Makassar sebanyak 11 (9.2%), universitas Kristen Indonesia Paulus sebanyak 4 (3.3%), politeknik negeri ujung pandang sebanyak 27 (22.5%) dan fakultas lainnya sebanyak 9 (7.5%).

Berdasarkan demografi suku, subjek penelitian yang berasal dari suku Toraja merupakan jumlah terbanyak yaitu 47 (39.2%), yang berasal dari suku Jawa sebanyak 3 (2.5%), suku Bugis sebanyak 42 (35%), suku Makassar sebanyak 12 (10%), dan yang berasal dari suku lainnya sebanyak 16 (13.3%). Adapun berdasarkan demografi pengalaman organisasi keagamaan, subjek penelitian yang pernah mengikuti organisasi keagamaan sebanyak 81 (67.5%) dan subjek yang tidak pernah mengikuti organisasi keagamaan sebanyak 39 (32.5%).

4. 1. 3. Rangkuman Statistik

Adapun hasil rangkuman statistik skor yang diperoleh pada variabel toleransi agama dan bias implisit, dapat dilihat pada tabel di bawah ini, diantaranya:

Tabel 4. 4. Rangkuman Statistik Toleransi Agama

| | N | Minimum | Maximum | Mean | SD |
|-----------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------|
| Toleransi Agama | 120 | 49 | 114 | 91.27 | 9.879 |

Berdasarkan tabel rangkuman statistik skor toleransi agama diatas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai toleransi agama terhadap total 120 partisipan penelitian, menghasilkan nilai terendah skor

toleransi agama sebesar 61 dan nilai tertinggi sebesar 133. Adapun nilai rata-rata skor toleransi agama adalah 104.75 dengan nilai standar deviasi sebesar 11.088.

Tabel 4. 5. Rangkuman Statistik Bias Implisit

| | N | Minimum | Maximum | Mean | SD |
|---------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------|
| Bias Implisit | 120 | 0.154 | 1.294 | 0.604 | 0.288 |

Berdasarkan tabel rangkuman statistik skor toleransi agama diatas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai toleransi agama terhadap total 120 partisipan penelitian, menghasilkan nilai terendah skor toleransi agama sebesar 0.154 dan nilai tertinggi sebesar 1.294. Adapun nilai rata-rata skor toleransi agama adalah 0.604 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.288.

4. 1. 4. Hasil Pra Syarat Uji Analisis

Dalam penelitian ini, terdapat dua uji pra syarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil pra syarat uji analisis, diantaranya:

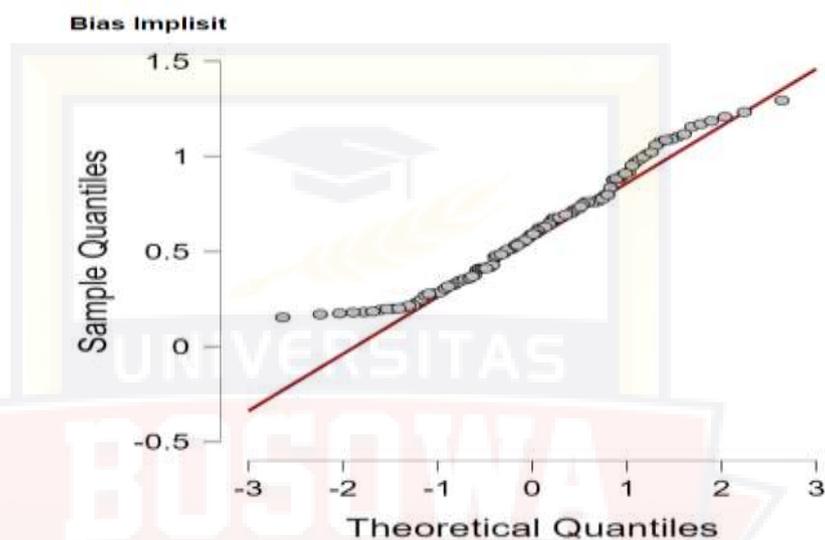
a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 4. 6. Hasil Uji Normalitas Bias Implisit

| | Kolmogorov-Smirnov | | |
|---------------|---------------------------|-----------|-------------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Bias Implisit | 0.072 | 120 | 0.200 |

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa data pada variabel bias implisit berdistribusi normal, hal ini didasari pada nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov >0.05 ($0.2 > 0.05$).



Gambar 4. 2. *Q-Q Plots* Bias Implisit

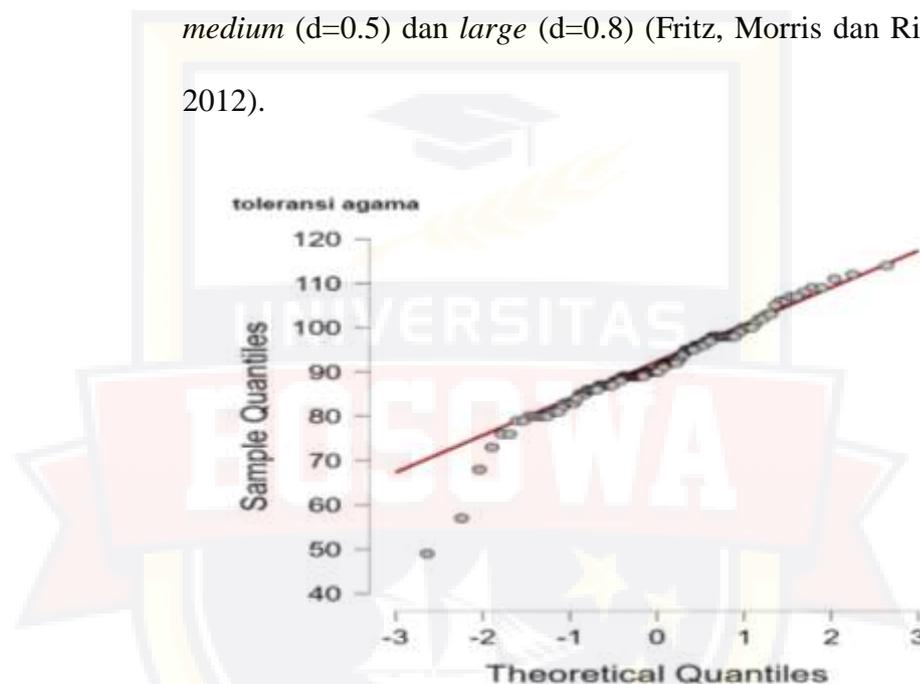
Berdasarkan gambar *q-q plots* bias implisit, dapat dilihat bahwa sebaran data atau sampel mengikuti garis referensi distribusi normal. Hal tersebut didasarkan pada *expected normal value q-q plots* dimana *dots* (titik-titik) menyebar disekitar garis referensi distribusi normal.

Tabel 4.7. Hasil Uji Stimulus IAT

| | T | df | P | Cohen's d | SE Cohen's d |
|---------------|----------|-----------|----------|------------------|---------------------|
| Bias Implisit | 8.307 | 118 | <0.001 | 1.517 | 0.229 |

Berdasarkan hasil uji stimulus IAT, diperoleh nilai $d=1.517$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa stimulus IAT yang

digunakan memiliki ukuran efek yang besar ($1.517 > 0.8$), dalam hal ini stimulus IAT memiliki efek yang besar dalam mengukur bias implisit pada diri individu. Hal tersebut didasarkan pada tabel Cohen's yang menyatakan bahwa terdapat 3 tingkat ukuran efek diantaranya *small* ($d=0.2$), *medium* ($d=0.5$) dan *large* ($d=0.8$) (Fritz, Morris dan Richler, 2012).



Gambar 4. 3. *Q-Q Plots* Toleransi Agama

Berdasarkan gambar *q-q plots* pada skala toleransi agama, dapat dilihat bahwa sebaran data atau sampel mengikuti garis referensi distribusi normal. Hal tersebut didasarkan pada *expected normal value q-q plots* dimana *dots* (titik-titik) menyebar disekitar garis referensi distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. 8. Hasil Uji Homogenitas

| Test of Equality of Variance (Levene's) | | |
|---|-------|-------|
| | F | P |
| Toleransi Agama | 3.865 | 0.548 |
| Bias Implisit | 0.662 | 0.418 |

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada variabel toleransi agama dan bias implisit, menunjukkan bahwa dua data pada variabel tersebut memiliki varians kelompok yang sama (homogen). Hal tersebut didasarkan pada standar taraf signifikansi homogenitas 5% yaitu $p > 0.05$, dimana nilai p pada toleransi agama dan bias implisit memiliki nilai > 0.05 .

4. 1. 5. Uji Hipotesis

a. Uji Perbedaan Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama

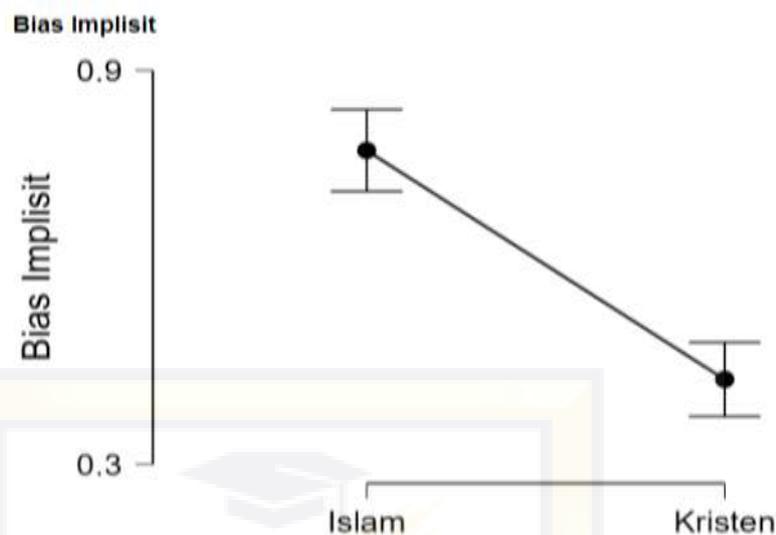
Dalam menguji perbedaan bias implisit terhadap toleransi agama menggunakan uji t dengan *independent sample t-test*. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi < 0.05 . Adapun hasil analisis terhadap hipotesis perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama partisipan, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9. Hasil Uji T Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama

| | T | df | p | Cohen's d |
|---------------|-------|-----|-----------|-----------|
| Bias Implisit | 8.307 | 118 | < 0.001 | 1.517 |

Tabel 4. 10. Deskriptif Uji T Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama

| | Group | N | Mean | SD | SE |
|----------|---------|----|-------|-------|-------|
| Bias | Islam | 60 | 0.778 | 0.241 | 0.031 |
| Implisit | Kristen | 60 | 0.429 | 0.218 | 0.028 |



Gambar 4. 4. Deskriptif Plots Kelompok Agama Islam dan Kristen Berdasarkan hasil uji *t-test* menggunakan *independent sample t-test*, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada bias implisit berdasarkan identitas agama pada mahasiswa di Kota Makassar, dimana $t(118)=8.307$, $p<0.001$, $d=1.517$, dalam hal ini partisipan penelitian dengan identitas agama Islam memiliki bias implisit yang tinggi ($M=0.778$, $SE=0.031$), dibandingkan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen ($M=0.429$, $SE=0.028$).

b. Uji Pengaruh Bias Implisit Terhadap Kecenderungan Toleransi Agama

Dalam menguji pengaruh bias implisit terhadap kecenderungan toleransi agama, menggunakan uji regresi linier sederhana karena dalam penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas saja. Adapun hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11. Hasil Analisis Regresi Sederhana

| Variabel | R | R Square | p | F |
|--|-------|----------|-------|-------|
| Bias Implisit Terhadap Toleransi Agama | 0.017 | 0.000 | 0.857 | 0.033 |

Berdasarkan tabel uji hipotesis analisis regresi sederhana diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara bias implisit terhadap toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar, dimana diperoleh nilai *r square* sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa bias implisit tidak memberikan sumbangsih terhadap toleransi agama dan diperoleh nilai $F(1,118)=0.017$, $p=0.857$.

4. 2. Pembahasan

4. 2. 1. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

a. Perbedaan Bias Implisit pada Mahasiswa di Kota Makassar Berdasarkan Identitas Agama

Berdasarkan hasil uji *t-test* menggunakan *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada bias implisit berdasarkan identitas agama pada mahasiswa di Kota Makassar. Identitas agama dalam penelitian ini adalah Islam dan Kristen. Hasil menunjukkan bahwa partisipan penelitian dengan identitas agama Islam memiliki bias implisit yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen. Hal tersebut juga dapat dilihat dari analisis demografi bias implisit berdasarkan identitas

agama, dimana partisipan dengan identitas agama islam memiliki bias implisit yang tergolong dalam *strong automatic*, artinya memiliki bias implisit yang cenderung tinggi dan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen memiliki bias implisit yang tergolong dalam *moderate automatic*, artinya memiliki bias implisit dengan level sedang.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan tingkat bias implisit berdasarkan identitas agama dipengaruhi oleh kategorisasi *ingroup* dan *outgroup*. Tajfel dan Turner (1986) menjelaskan kategorisasi sosial merupakan dasar dari identitas sosial, dimana individu cenderung mendasarkan identitas mereka sebagian pada kelompok dimana ia berada, kemudian melakukan penilaian terhadap kelompok lain sebagai kelompok yang berbeda yang berbeda dengan diri individu. Penelitian mengenai kognisi sosial menunjukkan bahwa kategorisasi sosial merupakan bagian dari proses persepsi individu (Brewer, 1988; Fiske dan Neuberg, 1990). Fokus pada penelitian tersebut adalah meneliti otomatis vs kondisionalitas yang digunakan individu dalam melakukan kategori sosial ketika bertemu dengan individu lain dengan pembentukan kesan melalui aktivasi stereotip (Macrea dan Bodenhausen, 2000; Hugenberg et al, 2010; Quinn dan Rosenthal, 2012).

Kategorisasi tersebut yang mempengaruhi partisipan penelitian dalam memiliki tingkat bias atau prasangka secara implisit. Elsevier (2020) menjelaskan bahwa individu dengan latar belakang identitas sosialnya memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa kelompoknya lebih baik (*ingroup*) daripada kelompok lain (*outgroup*). Susetyo (2021) menjelaskan bahwa bentuk kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* memiliki prinsip *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation*, dimana *ingroup favoritism* merujuk pada individu yang melakukan penilaian positif, memuji dan membanggakan kelompok agamanya sendiri, sedangkan *outgroup derogation* merujuk pada tindakan atau penilaian merendahkan kelompok agama lain.

Jackson dan Smith (1999) menjelaskan bahwa dengan mengidentifikasi diri pada *ingroup* dapat menghasilkan penilaian yang tidak tepat serta perilaku yang tidak adil terhadap *outgroup*. Romli (2008) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang terkait dengan prasangka antar agama, diantaranya faktor sejarah hubungan antar agama dan faktor sosialisasi yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2012) pada mahasiswa muslim menunjukkan bahwa orientasi keberagaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat prasangka yang dimiliki.

Allport (1954) menjelaskan bahwa agama dapat “membentuk” dan “menghilangkan” prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Allport dan Michael (1967) juga menunjukkan bahwa orientasi keberagaman ekstrinsik cenderung mendukung adanya prasangka terhadap penganut agama lain yang berbeda dengan dirinya. Prasangka atau bias terhadap penganut agama lain dapat timbul karena adanya latar belakang historis dan perkembangan sosiokultural yang berkembang di tengah masyarakat sehingga membangun persepsi *ingroup-outgroup*. Samovar, Porter dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa pengelompokan individu berdasarkan perbedaan identitas agama dapat memunculkan stereotip, prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok agama lain.

Berdasarkan hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa identitas agama secara signifikan mempengaruhi bias implisit yang dimiliki oleh individu dengan sumbangsih sebesar 36,9%. Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia dalam hal agama juga menjadi salah satu faktor adanya bias implisit yang dimiliki oleh individu. Fahmi, Havera dan Istifhama (2020) menjelaskan bahwa setiap masyarakat majemuk memiliki prasangka yang mempengaruhi interaksi sosial antar berbagai golongan penduduk. Sears, Freedman dan Peplau (1985) menjelaskan

bahwa prasangka terhadap berbagai kelompok individu dengan kelompok agama minoritas cenderung sering terjadi.

Bias implisit merupakan prasangka yang dimiliki oleh individu dengan tidak disadari atau bekerja dibawah alam sadar individu (implisit). Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan

bias implisit sebagai penilaian individu yang dilakukan secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis, dimana mempengaruhi perasaan, pemikiran serta tindakan individu terhadap objek sosial. Bias implisit dapat menggambarkan proses reaksi bawah sadar individu terhadap stimulus sosial tertentu yang mempengaruhi sikap dan stereotip individu terhadap individu atau kelompok lain.

Bouley dan Reinking (2021) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki bias yang tersirat (implisit). Brownstein dan Saul (2016) menjelaskan bahwa individu yang bias cenderung menilai individu lain berdasarkan konsepsi pemahaman dari kelompok sosialnya, dalam hal ini identitas sosial yang dimiliki oleh individu. Identitas sosial merujuk pada identitas agama yang dimiliki oleh individu. Mignardi dan Sturge (2021) menjelaskan bahwa bias implisit tertanam di dalam diri individu secara tidak disadari melalui lingkungan disekitar individu itu sendiri.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat bias implisit berdasarkan identitas agama juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ridman, Feinberg dan Fairchild (2002) menjelaskan bahwa anggota kelompok mayoritas menunjukkan bias *ingroup* implisit yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2020) menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki pengaruh terhadap adanya bias atau prasangka yang dimiliki oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2017) menunjukkan bahwa identitas sosial individu dalam hal ini identitas sebagai bagian dari kelompok agama yang partisipan penelitian anut, mempengaruhi adanya prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah (2016) juga menunjukkan korelasi yang positif antara identitas sosial dengan prasangka yang dimilikinya, dalam hal ini semakin kuat identitas sosial yang dimiliki oleh partisipan penelitian, maka semakin tinggi pula prasangka yang partisipan penelitian miliki.

b. Pengaruh Bias Implisit Terhadap Toleransi Agama pada Mahasiswa di Kota Makassar

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis regresi sederhana, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada bias implisit terhadap toleransi agama pada

mahasiswa di Kota Makassar. Stanovich dan West (2008) menjelaskan proses kognitif dapat terjadi secara implisit (tipe 1) dan eksplisit (tipe 2), dimana proses kognitif tidak bekerja sendiri, dalam hal ini kebanyakan keputusan atau preferensi dimotivasi oleh tipe 1 dan juga mempertimbangkan latar belakang keputusan (tipe 2).

Penelitian terkait toleransi agama ketika dikaitkan dengan bias implisit juga masih tergolong jarang, dimana bias implisit sendiri merupakan prasangka yang tidak disadari sehingga sulit untuk dikaitkan dengan perilaku toleransi pada individu. Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan bias implisit sebagai penilaian individu secara tidak disadari dan diaktifkan dengan otomatis. Bouley dan Reinking (2021) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki bias implisit, dimana bias tersebut diaktifkan tanpa adanya kontrol yang disengaja oleh individu itu sendiri. Mignardi dan Sturge (2021) menjelaskan bahwa bias implisit tertanam dalam diri individu secara tidak disadari melalui lingkungan disekitar individu tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa hipotesis ditolak karena berdasarkan hasil pengukuran bias implisit, terdapat beberapa partisipan penelitian yang memiliki bias implisit, namun juga memiliki preferensi pro ke agama yang berbeda dari keyakinan agama yang partisipan penelitian tersebut miliki, dimana

terdapat 18 partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen namun hasil pengukuran *implicit association test* menunjukkan bahwa partisipan penelitian tersebut memiliki preferensi pro-Islam, dalam hal ini partisipan penelitian tersebut memiliki bias implisit namun juga memiliki kecenderungan pro-Islam. Hasil tersebut diperoleh melalui proses pengukuran IAT, dimana partisipan penelitian tersebut lebih cepat dalam merespon ketika stimulus gambar Islam di sandingkan dengan kata positif (baik). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki bias implisit, namun juga memiliki kecenderungan pro pada kelompok agama yang berbeda darinya, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut yang menyebabkan bias implisit tidak mempengaruhi kecenderungan toleransi agama yang dimiliki oleh individu.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji mengenai pengaruh prasangka terhadap toleransi beragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka mempengaruhi toleransi agama yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini semakin tinggi prasangka yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin rendah toleransi agama yang dimiliki oleh individu tersebut dan begitupun sebaliknya (Haq, 2020; Mahardhika, 2015; Ghorbal dan Lestari, 2021). Namun prasangka dalam penelitian tersebut adalah prasangka secara eksplisit atau

disadari, sehingga hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil temuan pada penelitian ini yang menguji pengaruh prasangka secara implisit atau tidak disadari.

Johnson (2020) menjelaskan bahwa bias implisit pada individu dapat menyimpang dari keyakinan atau nilai-nilai yang secara eksplisit dipahami oleh individu itu sendiri. Berdasarkan konsep *implicit memory*, sikap implisit mewakili pengalaman masa lalu dimana mengandung perbedaan antar kelompok dan merekam pola interaksi yang negative antara kelompok. IAT sebagai alat ukur bias implisit berkorelasi secara konsisten terhadap *self-reports* dari sikap individu, dimana sikap negatif secara implisit terhadap kelompok lain sebagaimana yang ditunjukkan dalam IAT menunjukkan sikap yang tidak disadari dan tidak diinginkan, sehingga ketika diukur secara langsung menggunakan pengukuran eksplisit atau *self-reports measure*, individu akan cenderung melaporkan sebaliknya (Lane et al, 2007).

Berdasarkan kategorisasi tingkat skor toleransi agama dan bias implisit pada partisipan penelitian yang memiliki pengalaman organisasi keagamaan, menggambarkan bahwa partisipan penelitian yang pernah mengikuti organisasi keagamaan memiliki toleransi agama yang cenderung sedang ke tinggi dan memiliki skor bias implisit yang tinggi (*strong*

automatic) dibandingkan dengan partisipan penelitian yang tidak pernah mengikuti organisasi keagamaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman organisasi keagamaan memiliki pengaruh terhadap prasangka yang dimiliki oleh individu. Hasil temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktifis organisasi kemahasiswaan dalam hal ini organisasi keagamaan memiliki kecenderungan berprasangka yang tinggi (Muhid dan Fadeli, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa diantaranya kecerdasan emosi, pendidikan multikultural dan *multikultural personality* (Ghorbal dan Lestari, 2021; Komari, 2022; Maulidiyah, 2017; Ramadhan, Salim dan Supriadi, 2018; Fariz, 2020; Setiawan dan Aslamawati, 2022; Azmi dan Kumala, 2019). Penelitian mengenai pengaruh bias implisit terhadap toleransi agama pada mahasiswa masih tergolong kurang, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu penelitian mula terkait bias implisit terhadap toleransi agama.

4. 3. Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki limitasi yang terletak pada proses pengambilan data yaitu tempat penelitian. Dalam proses

pengambilan data, peneliti melakukan diluar ruangan sehingga terdapat beberapa situasi seperti kebisingan yang tidak dapat peneliti kontrol sehingga mempengaruhi signifikansi bias implisit sebagai variabel yang ingin diukur pengaruhnya terhadap toleransi agama yang dimiliki oleh partisipan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh bias implisit terhadap toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan tingkat bias implisit pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan identitas kelompok agama, dimana partisipan penelitian dengan identitas agama Islam memiliki skor bias implisit yang lebih tinggi dibandingkan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen.
2. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara bias implisit terhadap toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Makassar.

5. 2. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Toleransi agama memiliki banyak dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa sebagai individu yang telah mampu berpikir secara logis, seharusnya mampu berpikir mengenai apa yang seharusnya ia lakukan, dalam hal ini seharusnya memahami pentingnya toleransi agama dalam kehidupan sosial, dimana dapat membangun dan memperkuat keutuhan bangsa Indonesia dan menciptakan suasana bermasyarakat yang damai sehingga menciptakan lingkungan yang damai, aman dan tenang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah subjek penelitian, dimana penelitian ini hanya melibatkan 120 subjek penelitian, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat mengenai populasi yang ada.
- b. Karena adanya keterbatasan terkait jumlah alat penelitian sehingga peneliti melakukan pengambilan data satu per satu pada setiap subjek penelitian sehingga menggunakan waktu yang lebih banyak dalam mengumpulkan data.
- c. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pengambilan data di dalam satu ruangan khusus sehingga peneliti dapat mengontrol gangguan yang dapat mempengaruhi akurasi data dan menyiapkan beberapa alat tes, sehingga waktu yang digunakan lebih efisien.
- d. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pengambilan data dengan jumlah yang sama pada setiap universitas sehingga dapat menggambarkan populasi universitas dengan lebih baik.
- e. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pengembangan variabel terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi toleransi agama pada mahasiswa, dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa bias implisit tidak mempengaruhi toleransi agama.
- f. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh bias implisit terhadap intoleransi yang dimiliki oleh individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., Hogg, M .A . (1990). *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances*. Springer-Verlag Publishing.
- Adelina, F., Hanurawan, F., dan Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*. 6(1). 1-8. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Afriyuni, F. (2019). Pengaruh Prasangka dan Religiusitas Terhadap Toleransi Beragama di Kecamatan Duren Sawit. *Doctoral Dissertation*, Universitas Mercu Buana. <https://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/56386>
- Agustin, T. (2017). Studi Tentang Prasangka Sosial Terhadap Nonmuslim dikaji dari Fundamentalisme, Identitas Sosial dan Religiusitas pada Mahasiswa. *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38311>
- Al Sadi, F. H., dan Basit, T. N. (2013). Religious tolerance in Oman: addressing religious prejudice through educational intervention. *British Educational Research Journal*. 39(3). 447-472. <https://doi.org/10.1080/01411926.2011.652071>
- Albertson, B. L. (2011). Religious appeals and implicit attitudes. *Political Psychology*. 32(1). 109-130. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2010.00793.x>
- Allport, G. W. dan Michael J. R. 1967. Personal religiousorientationand prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology* 5(4):432-43. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0021212>
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice (Sifat Prasangka)*. Cambridge: Perseus Books.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*. 13(1). 28-45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Aprianto, I., Muntholib, H., Risnita. (2021). *Manajemen Public Relations Analisis Citra Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Azmi, R., dan Kumala, A. (2019). Multikultural personality pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. (2007). *Cultural Studies: Theoory and Practice*. London: Sage Publication.
- Baron, A, R., dan Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Beeghly, E., Madva, A. (2020). *An Introduction to Implicit Bias*. New York: Taylor dan Francis
- Bouley, T. M., Reinking, A. K. (2021). *Implicit Bias*. London: RowmandanLittlefield.
- Braun, K. L., Harjo, L. D., Burhansstipanov, L., Kawakami, K. L., Palakiko, D. M., McElfish, P. A., Rose, M., Cruz, D., Antonio, M. C. K., Sanderson, P. R., Bauer, M. C., Teufel-Shone, N. I. (2022). *Indigenous Public Health*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Brewer, B. W. (1993). Self-Identity and Specific Vulnerability to Depressed Mood. *Journal of Personality*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1993.tb00284.x>
- Brewer, M. B., dan Gardner, W. (1996). Who is this "We"? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(1), 83–93. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.71.1.83>
- Broer, N. A., Potgieter, F. J., Muynck, B. D., Wolhuter, C. C., Van Der Walt, J. L. (2014). Measuring Religious Tolerance among Final Year Education Student The Birth of a Questionnaire. *International Journal for Religious Freedom*. 7(1). 77-96. <http://dx.doi.org/10.4314/pej.v18i6.01>
- Browne, M. W., Cudeck, R. (1993). *Alternative Ways of Assessing Model Fit*. Sage Publiccation.
- Brownstein, M., Saul, J. (2016). *Implicit Bias and Philosophy*. United Kingdom: Oxford University Pres
- Chairunnisa, F. (2020). Pengaruh Identitas Sosial Kampus dengan Prasangka Sosial Terhadap Penggunaan Cadar pada Mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/60050>
- Coleman, E. B., White, K. (2011). *Religious Tolerance, Education and The Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Cooper, R. K., Sawaf, A. (2002). *Executuve EQ: Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Coppens, Y., Campo, J. L. M. D., Laroui, A.,Pelletier, D., Rosen, S., Schimmel, A., Bonn., Starobinski, J., Thapar, R., Ueda, S.(1996). *Tolerance Between Intolerance and The Intolerable*. United States: Wastern Newspaper Publishing Co.
- Corrigan, J., Neal, L. S. (2010). *Religious Intolerance in America*. United States of America: The University of North Carolina Press.
- Cunningham, W. A., Preacher, K. J., dan Banaji, M. R. (2001). Implicit Attitude Measures: Consistency, Stability, and Convergent Validity. *Psychological science*. 12(2). 163-170. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00328>

- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Djaali, H. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rawamangun: PT. Bumi Aksara.
- Djuniasih, E., dan Kosasih, A. (2019). Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., Esses, V. M. (2010). *Prejudice, Stereotype and Discrimination*. California: Sage Publications Ltd.
- Elsevier. (2020). *Job Readiness for Health Professionals*. Canada: Elsevier Health Sciences.
- Ermanovida., Syarifuddin., Putri, A. U., Mahriani, R., Budiarto, G. (2021). *Strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pandemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran PKN di Universitas Sriwijaya*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Ersanli, E. (2014). The Validity and Reliability Study of Tolerance Scale. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 4(1). 85-89.
- Fahmi, M., Havera, M. F., Istiffhama, L. (2020). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bandung: PT. Lontar Digital Asia.
- Fariz, A. B. A. (2020). Pengaruh Intellectual Humility, Multikultural Personality, Religious Orientation dan Faktor Demografi Terhadap Toleransi Beragama pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52496>
- Fiske, S. T., Neuberg, S. L. (1990). A Continuum of Impression Formation, from Category-Based to Individuating Processes: Influences of Information and Motivation on Attention and Interpretation. *Advances in Experimental Social Psychology*. 23.1-74. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60317-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60317-2)
- Frankish, K. (2016) *Implicit Bias and Philosophy*. United Kingdom : Oxford University Press.
- Frendo, G. (2007). *Strengthening Religious Tolerance for a Secure Civil Society in Albania and The Southern Balkans*. Albania: IOS Press.
- Fritz, C. O., Morris, P. E., Richler, J. J. (2012). Effect Size Estimates: Current Use, Calculations and Interpretation. *Journal of Experimental Psychology*. 141(1). 2-18. <https://doi.org/10.1037/a0024338>
- Gaertner, S. L., Dovidio, J. F. (2000). *Reducing Intergroup Bias*. New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315804576>
- Ghodang, H., Hantono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Medan: PT. Penerbit Mitra Group.

- Ghorbal, S., dan Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9, 185-198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2.765>
- Ghufron, H. Z., Anwar, E. S. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial*. Jakarta: A-Empat.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4(1). 138-153. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>
- Goodin, R. E. (2009). *Political Science*. New York: Oxford University Press.
- Greenwald, A. G., Banaji, M. R. (1995). Implisit Social Cognition: Attitude, Self-Esteem and Streotype. *Journal of Personality and Social Psychology*. 102. 4-27. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.102.1.4>
- Greenwald, A. G., McGhee, D. E., Schwartz, J. L. K. (1998). Measuring Individual Differences in implicit Cognition: The Implicit Association Test. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74(6). 1464-1480. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.74.6.1464>
- Gullo, G. L., Capatosto, K., Staats, C. (2019). *Implicit Bias in School*. New York: TaylordanFrancis.
- Hafiyah, N., Puri, A., dan Shadewi, R. (2011). Menguji Sikap Implisit Dengan Implicit Association Test. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. 15(2). 94-108. <http://dx.doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1307>
- Hanief, Y. N., Himawanto, W. (2017). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haq, M. S. (2020). Pengaruh Prasangka, Intellectual Humility dan Demografi Terhadap Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*.
- Hodge, B., O'Carroll, J. (2006). *Borderwork in Multikultural Australia*. New York: Taylor dan Francis.
- Hogg, M. A. (2004). *Social Categorization, Depersonalization and Group Behavior*. Blackwell Publishing.
- Hugenberg, K., Young, S. J., Bernstein, M. J., Sacco, D. F. (2010). The Categorization-Individuation Model: An Integrative Account of the Other-Race Recognition Deficit. *Psychological Review*. 117(4). 1168-87. <https://doi.org/10.1037/a0020463>
- Jackson, J. W., dan Smith, E. R. (1999). Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 25(1). 120-135. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0146167299025001010>

- Japar, M., Syarifa, S., Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Johnson, G. M. (2020). *An Introduction to Implicit Bias*. New York: Taylor and Francis.
- Joreskog, K. G., Sorbom, D. (1993). *Structural Equation Modeling With The SIMPLIS Command Language*. Chicago: Scientific Software International.
- Kelly, W. R. (2021). *The Crisis in America's Criminal Courts*. London: The Rowman and Littlefield Publishing Group, Inc.
- Khaidir., Nazarudin., Nurainiah., Yalida, A., Siagin, N., Murni. Dahniar., Saepulloh., Akyuni, Q., Hawa, S., Yusuf, M. (2022). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khairutdinova, M. R., dan Lebedeva, O. V. (2016). Developing the Multikultural Personality of a Senior High School Student in the Process of Foreign Language Learning. *International journal of environmental and science education*. 11(13). 6014-6024.
- Kielhofner, G., Taylor, R. R. (2017). *Kierhofner's Research in Occupational Therapy*. Chicago: F. A. David Company.
- Komari. (2022). Membangun Toleransi Beragama Melalui Pengembangan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal IMAGE*. 2(6). 78-92. Retrieved from : <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/image/article/view/400>
- Lane, K.A., Banaji, M.R., Nosek, B.A. Greenwald, A.G. (2007). Understanding and using the Implicit Association Test: IV: Procedures and validity. In B. Wittenbrink dan N. Schwarz (Eds.), *Implicit measures of attitudes: Procedures and controversies* (pp. 59-102). New York: Guilford Press.
- Loder-Jackson, T. L. (2016). *People of Color in The United States* (Edited by Kofi Lomotey). California: ABC-CLIO LLC.
- Macrae, C. N., Bodenhausen, G. V. (2000). Social Cognition: Thinking Categorically About Others. *Annual Review of Psychology*. 51.93-120. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1146/annurev.psych.51.1.93>
- Mahardhika. (2015). Pengaruh Prasangka dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Toleransi Beragama. *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37541>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., Widiastuti, H. T. (2022). *Modul Psikologi Perkembangan*. Palu: CV Feniks Muda Sejahtera
- Maulidiyah, K. S. (2017). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Beragama di Universitas Ma Chung Malang. *Skripsi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9198/>
- Maya, S. (2020). *Simbolisme Islam di Ranah Publik*. Serang: A-Empat.

- Mela. (2020). *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*. Bogor: Guepedia.
- Mignardi, D., Sturge, J. (2021). *Hope and Future*. Britaniya Raya: Emerald Publishing Limited.
- Moule J. (2009). Understanding Unconscious Bias and Unintentional Racism. *Phi Delta Kappan* 90 320–326. <https://doi.org/10.1177/003172170909000504>
- Msengi, C., Lartey, G., Sprott, K. (2019). *Contemporary Issues in Multikultural and Global Education*. IGI Global.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Toleransi di Masyarakat. *Jurnal vijjacariya*, 5(1). 57-70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqgj4>
- Muhaimin, A. (2019). *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama*. Kupang: CV. Rasi Terbit.
- Muhid, A., dan Fadeli, M. I. (2018). Korelasi Antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 124-136.
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Jakarta: Nusa Media.
- Muttaqin, A. Masruchin., Irawan, R., Wuryan, S., Yudha, G. (2021). *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Surabaya: Seopindo Media Pustaka.
- Osborn, K. (1993). *Tolerance*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Pardede, F. P. (2022). *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. Madina Publisher.
- Quinn, K. A., Rosenthal, H. E. S. (2012). Categorizing Others and the Self: How Social Memory Structures Guide Social Perception and Behavior. *Psychology Learning and Motivation*. 43(4). 247-58. <https://doi.org/10.1016/J.LMOT.2012.05.008>
- Rabe-Hemp, C. (2018). *Thriving In All-Boys Club*. London: RowmandanLittlefield.
- Rahmawati, I. (2021). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhan, I., Salim, I., dan Supriadi, S. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMA

- Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i2.24068>
- Roozeboom, W. D. (2021). Wired for Fear: Recognizing and Countering Implicit Bias in The Brain. *Journal of Pastoral Theology*. 31(2). 110-127. <https://doi.org/10.1080/10649867.2021.1929710>
- Rosada, A., Albertus, D. K., Haknyonowati., Antariningsih, K., Rahmawati, E., Permatasari, N. I., Yuliasuti, P. R., Aryaningsih. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Rudman, L. A., Feinberg, J., dan Fairchild, K. (2002). Minority members' implicit attitudes: Automatic ingroup bias as a function of group status. *Social Cognition*, 20(4), 294-320. Rumadjak, D. A. W. S. (2017). Peran Prasangka Agama Terhadap Toleransi Beragama pada FPI Jawa Timur. *Doctoral Dissertation*, Universitas Brawijaya.
- Salovey, P., dan Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, cognition and personality*. 9(3). 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, R. K., Suryani, A. I., Nabila, S. B., Ani, V. P., Helni., Putri, K. S., Novalia, R., Mutiara., Rozalmi, S., Nuraisya., Fitria, N. (2022). *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sarifah, R. S. (2016). Identitas Sosial dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4(1). 75-88. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2879>
- Sartika, D., Nasehudin, N., dan Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap dan Toleransi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. 9(1). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schwartz, R., Hall, J. A., Osterberg, L, G. (2021). *Emotion in The Clinical Encounter*. New York: McGraw Hill LLC.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, D. F. P., Aslamawati, Y. (2022). Pengaruh Multikultural Personality Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*. 2(2). 449-455. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3091>

- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*. 14(1). 1-14. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- South-Paul, J. E., Matheny, S. C., Lewis, E. L. (2020). *Current Diagnosis dan Treatment in Family Medicine*. New York: McGraw Hill LLC.
- Stern, S. M., Lewinsohn-Zamir, D. (2021). *The Psychology of Property Law*. New York: New York University Press.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>
- Sugarda, Y. B. (2022). *Multikulturalisme dan Toleransi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, B. (2021). *Pancasila sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayani, R., Umang, T. K., Sedono., Kristianto, S., Raharjo, Y. D. (2004). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Susetyo, D. P. B. (2017). *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika Kelompok-Pendekatan Psikologi Sosial*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sutha, D. W. (2019). *Biostatistika*. Malang: Media Nusa Creative.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. England: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., dan Turner, C., J. (2004). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. Edited by Jost dan Sidanus (Political Psychology)*. New York: Psychology Pers.
- Tajfel, H., dan Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. *Political Psychology*. Chicago: Nelson Hall. <https://psycnet.apa.org/doi/10.4324/9780203505984-16>
- Thompson, T. L. (2014). *Encyclopedia of Health Communication*. California: Sage Publication Inc.
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo.

- Triputra, D. R., Pranoto, B. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal. *Jurnal Penelitian Manajemen Islam*. 5(3). 157-170. <https://doi.org/10.29300/NZ.V5I3.3868>
- Truna, D. S., Zakaria, T. (2021). *Prasangka Agama dan Etnik*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Verkuyten, M. (2005). Ethnic Group Identification and Group Evaluation Among Minority and Majority Groups: Testing the Multiculturalism Hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(1), 121–138. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.88.1.121>
- Wade, C., Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, A. C. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Toleransi Beragama pada Mahasiswa. *Doctoral Dissertation*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Walzer, M. (1997). The Politics of Difference: Statehood and Toleration in a Multicultural World. *Ratio Juris*. 10(2). 165-176. <https://doi.org/10.1111/1467-9337.00051>
- Wibisono, S. (2012). Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim. *Jurnal INSAN*. 14(3).
- Williams, M. T., Metzger, I. W., Leins, C., DeLapp, C. (2018). Assessing Racial Trauma Within a DSM-5 Framework: The UConn Racial/Ethnic Stress dan Trauma Survey. *Practice Innovations*. 3(4). 242. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pri0000076>
- Wittenberg, R. T. (2007). The Moral Dimension of Children's and Adolescents Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity. *Journal of Moral Education*. 37-41. <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>
- Yuwanto, L. (2012). *Pengantar Metode Penelitian Eksperimen*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.